

**KONSEP MANUSIA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Lafadz “al-Insan” Dalam al-Qur’an)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun oleh:

B A D A W I
3102303

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

Amin Farih, M.Ag
Jl. Watuwila IV Blok DX No. 1
Perum Permata Puri
Ngaliyan Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Badawi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Badawi
NIM : 3102303
Jurusan : PAI
Judul : **KONSEP MANUSIA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**
(Telaah Lafadz "al-Insan" dalam al-Qur'an)

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juli 2008
Pembimbing,

Amin Farih, M.Ag
NIP. 150314242



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

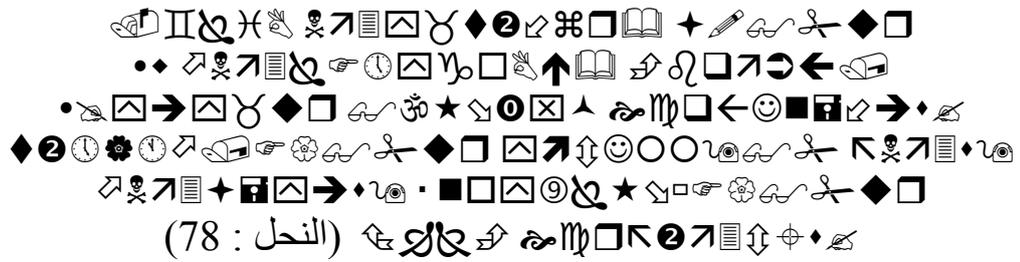
Jl. Prof. Dr. Hamka telp. 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN

	Hari/ Tanggal	Tanda tangan
<u>Drs. Fatah Syukur, M.Ag</u> Ketua Sidang	_____	_____
<u>Musthafa, M.Ag</u> Sekretaris Sidang	_____	_____
<u>Ikhrom, M.Ag</u> Penguji I	_____	_____
<u>Abdul Kholiq, M.Ag</u> Penguji II	_____	_____

MOTTO

Firman Allah surat an-Nahl ayat 78 :



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. an-Nahl : 78)¹

¹ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Alwaah, 2003), hlm. 413

PERSEMBAHAN

Dengan segala hormat dan kerendahan hati,
Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Bapak Masduki dan ibu Umi Kaltiah
yang senantiasa memberikan perhatian
serta mendoakan kesuksesan kepadaku.

Doa penulis haturkan kepada Allah
semoga bapak dan ibu senantiasa dalam lindungan-Nya
dan smoga diampuni segala dosa yang telah dilakukan selama hidup.

Adik-adikku Luthhfiyah, Nurul Hasanah dan Maulida Nur Safitri
yang senantiasa menjadi motivator dan penyejuk hati
Mas selalu menyayangi kalian

Teman-teman senasib seperjuangan
“PENUNGGU” masjid al-Iman
dan teman-teman “PENGABDI” TPQ al-Iman

Segenap keluarga besar warga RW VI yang senantiasa menjadi motivator
handal dengan senantiasa bertanya :
“Mas, kapan lulus?”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, maghfirah serta hidayah-Nya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman, sehingga dapat menjadi bekal dan petunjuk bagi hidup dan kehidupan kita di dunia yang selanjutnya di akhirat.

Suatu yang kebanggaan dan kebahagiaan bagi penulis atas terselesainya penulisan tugas akhir akademik ini, meskipun dalam proses penyusunannya banyak mengalami hambatan dan cobaan, disebabkan lebih atas keterbatasan penulis. Namun, berkat bantuan dan motifasi serta doa dari berbagai pihak, alhamdulillah penulis dapat melalui semua itu, walaupun penulis menyadari skripsi yang berjudul **Konsep Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam** (Telaah Lafadz "al-Insan" Dalam al-Qur'an), tentu jauh dari kesempurnaan.

Oleh karenanya, kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada :

1. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
2. Bapak Amin Farid, M.Ag selaku wali studi dan pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi
3. Para Dosen pengajar yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan serta para staff karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

4. Bapak Masduki dan Ibu Umi Kalti'ah, adik-adikku Siti Luthfiyah, Nurul Hasanah dan Maulida Nur Safitri yang masih lucu dan menggemaskan, terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang telah tcurahkan dan atas segala dukungannya dan motivasi serta doa restunya sehingga terselesaikan studi ini.
5. Segenap Keluarga Besar Warga RW VI Ngaliyan Semarang atas segala dukungan yang telah diberikan.
6. Ketua Ta'mir masjid al-Iman beserta seluruh jajaran pengurusnya dan Kepala TPQ al-Iman beserta seluruh kepengurusan dan juga ustadz-ustadz yang senantiasa menjadi "*pelampiasan*" atas permasalahan yang dihadapi penulis.
7. Teman-teman "*penghuni*" masjid al-Iman; Kakak Pertama Mas Edy, Kakak Kedua Mas Jabir, Kakak Keempat Ocim, Kakak Kelima Agus Thegal, Kakak keenam dan ketujuh Yunus dan Imam dan juga Om Itho' yang senantiasa menjadi penghangat, penyejuk dan juga pengusir sepi kala di masjid.
8. Segenap Keluarga Besar Racana Walisongo Semarang
9. Shahabat-shahabatku, yang telah mengajarkan bagaimana seorang sahabat harus bertindak Ulfah, Cimol dan Awan-Q kalian masih tetap special bagi-Q, teman-teman PPL di SMP 18 yang dah meninggalkan kampus dan KKN di Batang posko 30 Pagilaran yang tinggal separo, yang telah memberikan sebuah arti tentang persahabatan dan terima kasih atas segala dukungan dan motivasi yang diberikan selama ini, teriring doa *jazakumullah Khoiraljaza' wajazakumullah khoiran katsira*. Amin.

Terakhir kali, penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang ada dalam skripsi ini. Karena keterbatasan kemampuan, tenaga dan juga biaya serta wawasan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif guna mengevaluasi dan memperbaiki skripsi ini. Dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya serta hazanah ilmu pengetahuan.

Semarang, 13 Juli 2008
Penulis

Badawi

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 13 Juli 2008

Deklarator,

Badawi
NIM. 3102303

ABSTRAK

Badawi (NIM. 3102303). Konsep Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Telaah lafadz *al-insan* dalam al-Qur'an). Semarang : Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Konsep manusia menurut lafadz *al-insan* dalam al-Quran; (2) Konsep Pendidikan Islam; (3) Untuk mencari implikasi konsep manusia menurut lafadz *al-insan* dalam al-Qur'an terhadap pendidikan Islam.

Metode pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan *metode tematik* atau *maudhu'i* dengan teknik analisis *maudhu'i*, *semantik* dan *deskriptif*. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan lafadz *al-insan*. Dari data tersebut, untuk mengetahui bagaimana konsep manusia menurut lafadz *al-insan* penulis menggunakan analisis *maudhu'i* dan *semantik* dan yang terakhir untuk menganalisis konsep manusia menurut lafadz *al-insan* dalam al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan menguraikan bagaimana implikasi *al-insan* yang telah dijelaskan oleh beberapa ayat al-Qur'an terhadap pendidikan Islam.

Setelah melakukan penelitian, maka dapat diketahui bahwa manusia menurut lafadz *al-insan* lebih menitik beratkan pada; 1) manusia dihubungkan dengan proses penciptannya, yang mana ia tersusun atas materi berupa badan atau jasmani dan immateri berupa rohani atau ruh; 2) manusia dihubungkan dengan keistimewaannya, dengan kekhususan diberi ilmu pengetahuan; 3) manusia dihubungkan dengan prediposisi negative dalam dirinya, dengan mempunyai watak menganiaya yang pada puncaknya ia akan bersikap sombong, tergesa-gesa dan mudah lupa.

Kemudian dari ketiga hal tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwasannya konsep manusia yang terambil dari lafadz *al-insan* dalam al-Qur'an adalah : 1) bahwasannya manusia terdiri dari jasmani dan rohani; 2) manusia adalah makhluk yang berilmu; 3) manusia terkait dengan amanat dan tanggung jawab; 4) manusia terkait dengan moral atau akhlak; 5) manusia juga mempunyai banyak kelemahan.

Dengan semuanya ini, kehidupan manusia menjadi berkembang dan tidak monoton. Yang kemudian dengan semua potensi yang ada, ia layak menjadi Abdullah serta kholifah Allah di muka bumi ini.

Kemudian, hubungan antara manusia menurut lafadz *al-insan* dengan pendidikan adalah bahwasannya pendidikan yang pada hakekatnya sesuatu yang dilakukan oleh dan untuk manusia. Oleh karenanya, konsep manusia secara keseluruhan hendaknya dijadikan sebagai kiblat dalam merumuskan dan juga menjalankan pendidikan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya. Pendidikan Islam juga berperan sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Implikasi konsep manusia menurut lafadz *al-insan* dalam al-Quran terhadap pendidikan Islam adalah bahwasannya pendidikan Islam dalam upayanya menjadikan peserta didik seorang yang berguna, yang berwawasan luas dan berakhlak mulia, hendaklah mempertimbangkan faktor-faktor psikologis peserta didik sesuai dengan perkembangannya. Oleh karenanya, siapa, dari mana dan akan kemana manusia ini harus dijadikan pangkal tolak dalam menentukan pendidikan Islam. Sedangkan implikasi konsep *al-insan* terhadap dasar pendidikan Islam adalah bahwasannya pendidikan Islam di dasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, sedangkan keduanya diturunkan dan diperuntukkan manusia. Jadi, konsep manusia merupakan dasar pendidikan Islam. Kemudian, tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, menciptakan peserta didik menjadi orang yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, tidak mudah menyerah dan berputus asa.

Karena adanya tujuan tersebut, maka implikasi konsep *al-insan* terhadap materi atau kurikulum pendidikan Islam adalah keharusan adanya keterpaduan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum atau ilmu pengetahuan lain. Kemudian untuk dapat melaksanakan atau memberikan materi tersebut kepada peserta didik, maka diperlukan metode yang tepat. Metode tersebut antara lain metode debat atau diskusi, metode hiwar atau tanya jawab, pendidikan melalui teladan, pendidikan melalui nasehat, pendidikan pembiasaan.

Berdasarkan penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para penimba ilmu pada umumnya, serta mahasiswa dan para praktisi pendidikan yang berada di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang pada khususnya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Deklarasi	viii
Abstrak	ix
Daftar Isi	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penegasan Istilah	7
E. Metode Penelitian	10
BAB II KONSEP MANUSIA DAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Konsep Manusia	13
1. Pengertian Manusia	13
2. Proses Penciptaan Manusia	15
3. Fungsi dan Tujuan Diciptakannya Manusia	18
4. Manusia Sebagai MakhluK Yang Paling Mulia	20
B. Pendidikan Islam	25
1. Pengertian Pendidikan Islam	25
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	27
3. Kurikulum Pendidikan Islam	31
4. Metode Pendidikan Islam	34

5. Karakteristik Pendidikan Islam	36
6. Manusia dan Fitrah Pendidikan	37
BAB III KONSEP AL-INSAN DALAM AL-QUR'AN	
(KAJIAN TEMATIK)	
A. Al-Insan dalam al-Qur'an	41
B. Kandungan Lafadz al-Insan dalam al-Qur'an	43
1. Proses Penciptaan Manusia	45
2. Keistimewaan Manusia	51
3. Presdiposisi Negatif Manusia	59
BAB IV ANALISA IMPLIKASI KONSEP AL-INSAN DALAM	
AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
A. Analisis Konsep al-Insan dalam al-Qur'an	67
1. Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani	67
2. Manusia adalah makhluk yang berilmu	68
3. Manusia terkait dengan amanat dan tanggung jawab	69
4. Manusia terkait dengan moral atau akhlak	70
5. Manusia adalah makhluk yang penuh dengan kekurangan atau kelemahan	71
B. Analisis Implikasi Konsep al-Insan Dalam al-Qur'an terhadap Pendidikan Islam	74
1. Implikasi Konsep al-Insan dalam al-Qur'an terhadap Pengertian Pendidikan Islam	74
2. Implikasi Konsep al-Insan dalam al-Qur'an terhadap Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	75
3. Implikasi Konsep al-Insan dalam al-Qur'an terhadap Kurikulum Pendidikan Islam	80
4. Implikasi Konsep al-Insan dalam al-Qur'an terhadap Metode Pendidikan Islam	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83

B. Saran	84
C. Penutup	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

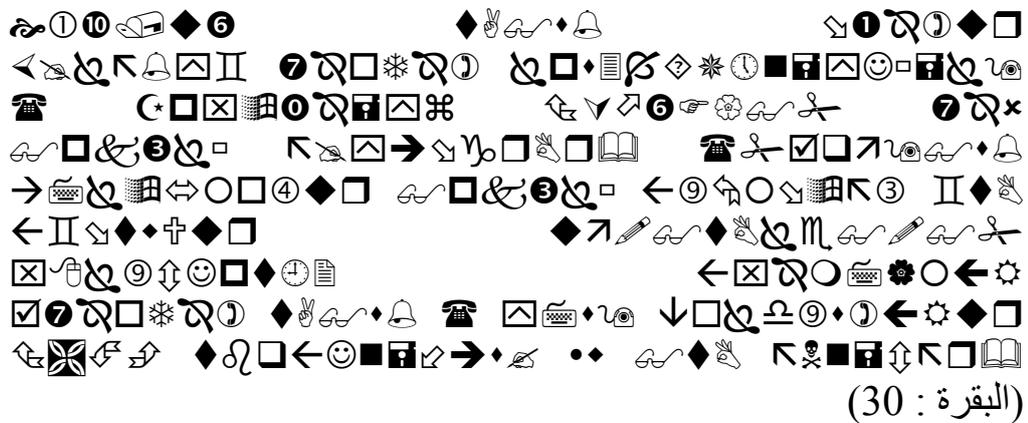
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang sempurna, tetapi di dalamnya mengandung berbagai kerumitan. Studi tentang manusia telah banyak dilakukan oleh para ahli. Dari berbagai penelitian tentang manusia, muncul berbagai disiplin keilmuan. Antara lain : *psikologi, sosiologi, antropologi, filsafat, tasawuf* dan mungkin masih banyak lagi ilmu tentang manusia yang belum tergali oleh daya pikir manusia.

Bahkan untuk menegaskan bahwasannya manusia merupakan makhluk yang sangat luar biasa, ketika awal penciptaannya Allah Sang Kholik merasa perlu untuk mendiskusikannya dengan malaikat. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah :



“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang menjadi kholifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”. Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. al-Baqarah : 30)¹

¹ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Alwaah, 2003), hlm. 13

Selanjutnya, Ibnu Arabi salah seorang filsuf muslim mengatakan bahwa tidak ada makhluk yang lebih bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.²

Al-Ghazali mengatakan manusia tersusun dari materi dan immateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi sebagai abdi dan kholifah Allah di bumi.³ Selain itu beliau lebih menekankan bahwa manusia mempunyai identitas esensial yang tidak berubah-ubah yaitu *an-nafs (jiwanya)*. Jiwa manusia merupakan substansi immaterial yang berdiri sendiri, ia tidak terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya, sehingga ia bersifat kekal dan tidak hancur.⁴ Selain itu jiwa bersifat *latif, rohani, robbani* dan tetap abadi sesudah mati.⁵

Sedangkan dalam al-Qur'an, banyak sekali disebutkan tentang manusia. Karena pada dasarnya al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah, merupakan petunjuk, pedoman hidup (*way of life*) bagi manusia dan sekaligus sebagai sumber nilai dan moral baginya.⁶ Oleh karenanya, manusia merupakan tokoh sentral dalam al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an hanya berbicara "kepada" manusia, disamping membicarakan berbagai hal.⁷

Manusia dalam berbagai kamus bahasa Arab diartikan sebagai *al-insan*. Selain itu, juga bisa kita temukan kata-kata lain yang dianggap sinonim

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), cet. I, hlm. 1

³ Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam : Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Ruhama, 1994), hlm. 26

⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), cet. I, hlm. 31

⁵ Yahya Jaya, *loc cit.*

⁶ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy : Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta : Penerbit Menara Kudus Yogyakarta bekerja sama dengan Walisongo Press dan Pustaka RaSAIL, 2004), cet. I, hlm. 23

⁷ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia : Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, (Yogyakarta : INHIS bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1996), cet. I, hlm. 1

dengan kata *al-insan* antara lain : *al-basyar*, *an-nas*, dan *al-ins*.⁸ Menurut Choiruddin Hadhiri, nama-nama manusia adalah *al-insan*, *al-basyar*, *bani Adam*, dan *an-nas*.⁹ Sedangkan menurut M. Qurash Shihab, istilah manusia dalam al-Qur'an adalah : *pertama*, menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun*, dan *sin* semacam *insan*, *ins*, atau *unas*. *Kedua*, menggunakan kata *basyar*. *Ketiga*, menggunakan kata *bani Adam* atau *zuriyat Adam*.¹⁰ Semua kata yang telah disebutkan diatas, menuju pada pengertian manusia. Namun, jika ditinjau dari segi bahasa serta penjelasan al-Qur'an sendiri, pengertian ketiga kata tersebut saling berbeda.

Al-basyar adalah gambaran manusia secara materi yang dapat dilihat, memakan sesuatu, berjalan, dan berusaha untuk memenuhi kehidupannya.¹¹ Dalam pengertian ini, kata *al-basyar* muncul dalam al-Qur'an sebanyak 35 kali¹², 25 diantaranya menerangkan kemanusiaan para rasul dan nabi.¹³ Sedangkan 13 lainnya menggambarkan polemik antara para nabi dan rasul dengan orang-orang kafir yang enggan mengikuti mereka.¹⁴

Kata *an-nas* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 240 kali¹⁵ dengan keterangan yang jelas menunjuk pada jenis keturunan Nabi Adam as.¹⁶

Penggunaan kata Bani Adam menurut al-Thabathabai, menunjuk pada arti manusia secara umum. *Pertama*, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan anjuran Allah, dan *kedua*, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syaitan yang mengajak pada keingkaran.

⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtisar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 161

⁹ Choiruddin Hadhiri S.P., *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), cet. XII, hlm. 79

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2004), cet. XV, hlm. 278

¹¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc cit.*

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadzi al-Qur'an al-Karim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1401 H/ 1981 M), hlm. 120-121

¹³ Aisyah Abdurrahman, *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arif, (Yogyakarta : LKPSM, 1997), cet. I, hlm. 7

¹⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc cit.*

¹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op cit*, hlm. 726-729

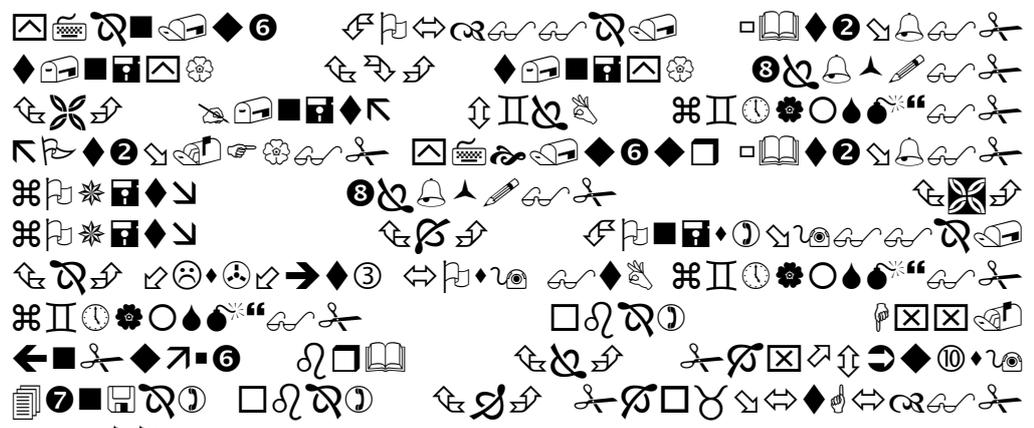
¹⁶ *Ibid*

Ketiga, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya.¹⁷

Kata *al-ins* dan *al-insan*, keduanya mempunyai intensi makna yang serumpun karena berasal dari akar kata yang sama yaitu *alif, nun dan sin*, yang menunjukkan arti lawan dari kebuasan. Akan tetapi sebenarnya keduanya mempunyai pengertian yang berbeda dan mempunyai keistimewaan yang berbeda pula. Kata *al-ins* senantiasa dipertentangkan/ disebut bersamaan dengan *al-jin*.¹⁸

Sedangkan kata *al-insan* bukan berarti *basyar* saja dan juga bukan dalam pengertian *al-ins*. Akan tetapi, lebih dari itu ia sampai pada tingkat yang membuatnya pantas menjadi kholifah di bumi, menerima beban *taklif* dan *amanat* kemanusiaan. Karena hanya dialah yang dibekali dengan *al-ilmu, al-bayan, al-aql*, dan *at-tamyiz*. Kata *al-insan* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali.¹⁹

Kelebihan *al-insan* dibandingkan dengan lainnya antara lain sebagaimana firman Allah dalam surat al-‘Alaq ayat 1-8 :



(8)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

¹⁷ Samsul Nizar, *op cit* , hlm. 14

¹⁸ Aisyah Abdurrahman, *op cit*, hlm. 13

¹⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op cit*, hlm. 93-94, lihat juga Aisyah Abdurrahman, *Ibid*, hlm. 14-15

Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah ! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu).” (QS. Al-Alaq : 1-8)²⁰

Ayat diatas mencerminkan gambaran umum tentang manusia. *Pertama*, menunjukkan bahwa manusia tercipta dari ‘*alaq* (segumpal darah). *Kedua*, mengisyaratkan bahwa hanya manusia yang dikaruniai ilmu. Dan *ketiga*, mengingatkan manusia bahwa dia memiliki sifat sombong yang bisa menyebabkan ia lupa pada sang kholik.²¹

Hanya pada dimensi *al-insan* inilah manusia layak menjadi kholifah di bumi. Karena ia akan senantiasa memberikan warna bagi kehidupan di bumi ini. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi merusak dan menumpahkan darah, sebagaimana yang dikhawatirkan oleh para malaikat. Atau manusia akan menjadi makhluk yang mulia yang dengan ilmunya yang diberikan oleh Allah, akan mempunyai inisiatif, tidak hanya berpotensi merusak, akan tetapi juga berpotensi berbuat kebaikan.

Dalam kesempatan lain, Allah menerangkan bahwa penciptaan manusia bukan secara *main-main*, akan tetapi dengan tujuan dan fungsi. Secara global, tujuan dan fungsi manusia diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sebagai *kholifah Allah* di bumi dan sebagai ‘*abdullah* (pengabdikan Allah).²² Untuk mencapai tujuan dan menjalankan fungsi manusia tersebut, maka Allah memberikan beberapa potensi kepada manusia. Potensi tersebut sebagaimana firman Allah SWT :



²⁰ Soenarjo dkk, *op cit*, hlm. 1079
²¹ Aisyah Abdurrahman, *op cit*, hlm. 15
²² Samsul Nizar, *op cit*, hlm. 17-19

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. an-Nahl : 78)²³

Allah menjelaskan bahwasanya memang pada saat manusia lahir ia tidak mengetahui *sesuatu* karena belum siap untuk mendapatkan atau mengetahui sesuatu, tetapi manusia sudah diberi peralatan (*fakulty*) yang mempunyai potensi untuk mendapatkan dan menyerap sesuatu. Ayat ini tidak menyebut telinga dan mata serta hati sebagai makna benda materi yang Allah berikan ketika lahir melalui proses pentahapan pendidikan yaitu kemampuan untuk menyerap sesuatu melalui proses pendengaran dan penglihatan dan diolah oleh inteligensi sebagai potensi yang berkemampuan untuk merasa. Ketiga fungsi mendengar, melihat, dan *afidah* (intelektual dan emosional/sensual), merupakan potensi yang Allah berikan kepada manusia dalam rangka kekhalifahannya.²⁴

Dengan latar belakang sebagaimana di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada konsep manusia yang bermuara pada *al-insan dalam al-Qur'an*, dengan berbagai pertimbangan. *Pertama*, dengan adanya berbagai keterangan diatas yang diperoleh dari al-Qur'an (sebagaimana beberapa keterangan di atas). *Kedua*, alasan yang telah diungkapkan oleh para pakar pendidikan, yang menyebutkan bahwa manusia dari versi al-insanlah yang khusus mendapatkan ilmu, bayan, akal dan pembedaan antara yang baik dan buruk.²⁵ *Ketiga*, adanya keterbatasan kemampuan dari peneliti, dan dengan pertimbangan jika penelitian ini mencakup semua konsep al-Qur'an tentang manusia akan mengakibatkan melebarnya pembahasan dan kurang tajam.

²³ Soenarjo dkk, *op cit*, hlm. 413

²⁴ Djamaluddin Darwis, “Manusia Menurut Pandangan Qur’ani “ dalam M. Chabib Thoha, dkk (eds.), *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisingo Semarang, 1996), cet. I, hlm. 110-111

²⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1987), cet. I, hlm. 290

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep manusia dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana implikasi konsep manusia dalam al-Qur'an terhadap pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui konsep manusia menurut konsep al-insan dalam al-Qur'an
- b. Untuk mengetahui hakekat pendidikan Islam
- c. Untuk mengetahui implikasi konsep manusia menurut konsep al-insan dalam al-Qur'an dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Dari hasil pembahasan penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai kontribusi atau sumbangan bagi pengembangan hazannah ilmu pengetahuan, khususnya tentang konsep al-Qur'an tentang manusia (telaah konsep al-insan) dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

b. Praktis

- Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas, khususnya di kalangan pendidik dan mahasiswa di perguruan tinggi bahwa manusia (telaah konsep al-insan dalam al-Qur'an) mempunyai implikasi terhadap pendidikan Islam.
- Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang ada hubungannya dengan masalah ini.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman, judul penelitian ini dipandang perlu untuk ditegaskan tentang penjelasan beberapa istilah yang dianggap penting.

1. Konsep

Konsep adalah pengertian, pendapat atau rancangan.²⁶ Begitu juga dalam bahasa Inggris berasal dari kata *concept* didefinisikan sebagai *general idea* (ide umum).²⁷ Konsep yang penulis maksudkan pada penelitian ini adalah ide tentang siapa dan bagaimana manusia menurut lafadz al-insan dalam al-Qur'an.

2. Manusia

Manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).²⁸ Manusia dalam penelitian ini adalah manusia yang tercermin dalam lafadz al-insan dalam al-Qur'an.

3. Implikasi

Berasal dari bahasa Inggris *implicate* berarti melibatkan atau menyangkutkan, keadaan terlibat atau yang termasuk/tersimpul.²⁹ Dalam penelitian ini berusaha menjelaskan atau mencari keterkaitan atau keikutsertaan manusia menurut lafadz al-insan dalam pendidikan Islam.

4. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap atau tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁰

²⁶ Lukman Ali dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 520

²⁷ H. S. Hornby, *Oxford Learner Pocket of Curent English*, (Oxford : Oxford University press, 1993), hlm. 253

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hlm. 558

²⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1993), hlm. 313, lihat juga dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ibid*, hlm. 327

³⁰ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm. 265

Muhammad Natsir menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.³¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan adalah suatu proses yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menjalani dan menjalankan kehidupannya.

Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada Rasulnya untuk menjadi pegangan hidup bagi manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kemudian Islam juga berarti tunduk atau penyerahan diri kepada Allah, dan dalam pengertian Syara' berarti tunduk dan patuh kepada ajaran yang dibawa oleh Muhammad.³²

Adapun Islam dalam kaitan dengan pendidikan dalam hal ini adalah bersifat paradigmatic. Yaitu bahwa segala kegiatan pendidikan adalah didasarkan pada ajaran Islam yang termaktub dalam *masdarul ahkamnya*, yaitu al-Qur'an dan Hadits dan juga ijtihad. Disamping itu pula Islam juga merupakan *final goals of education process* (sasaran akhir dari setiap proses pendidikan).³³

5. Al-Insan

Kata (*الانسان*) *al-insan*/ manusia terambil dari akar kata (*انس*) *uns*/ *jinak* dan *harmoni*, atau dari kata (*نسي*) *nis-y* yang berarti *lupa*. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata (*نوس*) *naus* yakni *gerak* atau *dinamika*.³⁴

Lafadz al-insan dalam penelitian ini adalah al-insan yang dipahami dari beberapa ayat al-Qur'an tentang al-insan. Al-Qur'an menggunakan

³¹ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernitas Menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), cet. I, hlm. 4

³² Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, tahun 1992/ 1993, hlm. 811

³³ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hlm. 5

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 15, (Jakarta : Lentera Hati, 2004), cet. II, hlm. 396

kata *al-insan* dalam beberapa konteks yang berbeda. Peneliti berusaha mengumpulkan dan menjelaskan serta menganalisa kemudian menyimpulkan bagaimana manusia menurut lafadz *al-insan* dalam al-Qur'an.

6. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi adalah berasal dari kata *qara'a*, *yaqro'u*, *qur'anan* yang berarti *membaca*.³⁵ Secara terminologi, al-Qur'an adalah wahyu Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai sumber hukum dan pedoman hidup pemeluk Islam, jika dibaca menjadi ibadah,³⁶ diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.³⁷ Yang dimaksud di sini adalah konsep atau ide-ide al-Qur'an tentang manusia (telaah konsep *al-insan*) dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian kepustakaan atau kepustakaan murni.³⁸ Di mana peneliti berusaha mengumpulkan berbagai informasi baik berupa teori-teori, generalisasi, maupun konsep yang dikemukakan para ahli yang ada pada sumber kepustakaan, selanjutnya dianalisa yang kemudian dirumuskan oleh peneliti dan dijadikan sebagai landasan penelitian.³⁹

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *tematik* yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an

³⁵ Kahar Masyhur, *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 1

³⁶ Muhammad Rifa'i, *Mengapa Tafsir al-Qur'an Dibutuhkan*, (Semarang : CV. Wicaksana, 2002), hlm. 7

³⁷ Syekh Muhammad ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an*, terj. Muhammad Qodirun Nur, (Jakarta : Pustaka Amani, 1988), hlm. 11

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, edisi 5, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 194

³⁹ Mohammad Ali, *Peneliti Kependidikan : Prosedur dan Strategi*, (Bandung : Angkasa, 1990), hlm. 43

yang bertema al-insan. Metode tematik atau metode *Maudhu'i* adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.⁴⁰

Menurut Farmawi, metode tematik adalah menghimpun ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya.⁴¹

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :⁴²

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun seluruh ayat al-qur'an yang berkaitan dengan tema yang hendak dikaji, baik surah makiyyah maupun madaniyah.
3. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbabun nuzul*.
4. Menjelaskan *munasabah* atau korelasi antara ayat-ayat itu pada masing-masing surahnya dan kaitan ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sesudahnya.
5. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan out line-nya yang mencakup semua segi tema kajian.
6. Mengemukakan hadits-hadits Rasulullah saw yang berbicara tentang tema kajian.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *am* dan *khos*, yang *mutlak* dan *muqyyad* atau yang lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pertentangan.

Adapun pengambilan data kepustakaan dapat dilakukan dengan beberapa sumber yang digunakan.

⁴⁰ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), cet. I, hlm. 72

⁴¹ Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i : Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet. II, hlm. 36

⁴² Mohammad Nor Ichwan, *op cit*, hlm. 123

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data.⁴³ Sumber data primer di sini adalah ayat-ayat al-Qur'an tentang *al-insan* karena yang dibahas adalah mengenai konsep al-Qur'an tentang *al-insan*.

Adapun yang menjadi sumber data primer adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang dibahas. Sumber data sekunder merupakan informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap yang ada padanya. Sumber sekunder yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan masalah.

3. Metode Analisis Data

a. Analisis Semantik

Semantik adalah suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik.⁴⁴ Jadi, analisis semantik adalah analisis tentang makna suatu kata. Analisis ini digunakan untuk mengetahui makna *al-insan* yang ada dalam al-Qur'an baik berdasarkan kamus, ahli bahasa ataupun penafsiran para mufasir.

b. Analisis Deskriptif

Untuk menganalisis konsep al-Qur'an tentang *al-insan* dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan menguraikan bagaimana

⁴³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), cet. II, hlm. 87-89

⁴⁴ Moh. Sahlan, "Teknik Analisis Tafsir", dalam M. Alfatih Suryadilaga (eds), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2005), cet. I, hlm. 78-79

implikasi al-insan yang telah dijelaskan oleh beberapa ayat al-Qur'an terhadap pendidikan Islam.

BAB II

KONSEP MANUSIA DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Manusia

1. Pengertian Manusia

Manusia adalah salah satu ordo primata yang mempunyai ciri-ciri berotak besar, berjalan dengan tegak, berbahasa, membuat alat-alat dan mempunyai organisasi sosial.¹

Ibnu Arabi salah seorang filsuf muslim mengatakan bahwa tidak ada makhluk yang lebih bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.²

Al-Ghazali mengatakan manusia tersusun dari materi dan immateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi sebagai abdi dan kholifah Allah di bumi.³ Selain itu beliau lebih menekankan bahwa manusia mempunyai identitas esensial yang tidak berubah-ubah yaitu *an-nafs (jiwanya)*. Jiwa manusia merupakan substansi immaterial yang berdiri sendiri, ia tidak terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya, sehingga ia bersifat kekal dan tidak hancur.⁴ Selain itu jiwa bersifat *latif, rohani, robbani* dan tetap abadi sesudah mati.⁵ Selain jiwa, al-Ghazali dalam menyebutkan esensi manusia, beliau juga menggunakan *al-qolb, al-ruh* dan *al-'aql*.⁶

¹ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 152

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), cet. I, hlm. 1

³ Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam : Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Ruhama, 1994), hlm. 26

⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), cet. I, hlm. 31

⁵ Yahya Jaya, *loc. cit.*

⁶ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), cet. III, hlm. 88

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibany memperinci manusia menjadi delapan prinsip, yaitu :⁷

- a. Kepercayaan bahwa manusia makhluk yang termulia di dalam jagad raya ini.
- b. Kepercayaan akan kemuliaan manusia.
- c. Kepercayaan bahwa manusia itu hewan yang berfikir.
- d. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai tiga dimensi : badan, akal dan ruh.
- e. Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor -faktor warisan (pembawaan) dan alam sekitar (lingkungan).
- f. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai motivasi dan kebutuhan.
- g. Kepercayaan bahwa ada perbedaan perseorangan di antara manusia.
- h. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai keluasan sifat dan selalu berubah.

Sedangkan dalam memandang manusia dari sudut prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, Ali Syari'ati sebagaimana dikutip oleh Achmadi, mendeskripsikan manusia menjadi tujuh prinsip :

- a. Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk yang lain, dan mempunyai esensi kemuliaan.
- b. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat *Ilahiyah* yang merupakan ciri menonjol dalam diri manusia.
- c. Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. Sadar berarti manusia dapat memahami realitas alam luar dengan kekuatan berfikir.

⁷ Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), cet. I, hlm. 103-156

- d. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban.
- e. Manusia adalah makhluk kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna di hadapan alam dan Tuhannya.
- f. Manusia adalah makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, artinya ia tidak menyerah dan menerima *apa yang ada*, tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi *apa yang semestinya*.
- g. Manusia adalah makhluk moral, yang dalam hal ini berkaitan dengan masalah nilai (value).⁸

Tentang manusia, ‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad memberikan kesimpulan :⁹

- a. Manusia adalah makhluk *mukallaf* (makhluk yang diberi amanat/ memikul tanggung jawab).
- b. Manusia adalah makhluk yang merupakan gambar Tuhan (*‘ala suratil Kholiq*).

Pengertian yang terakhir inilah yang dapat mewakili pengertian manusia dalam arti luas yang mewakili manusia sebagai makhluk individu maupun sosial dan juga sebagai hamba Allah yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban atas segala apa yang dilakukannya.

2. Proses Penciptaan Manusia

Dilihat dari proses penciptaannya, al-Qur’an menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahapan yang berbeda, yaitu : *pertama*, disebut dengan *primordial*. Ini adalah proses kejadian Adam as. Allah menciptakannya dari *al-tin* (tanah), *al-turob* (tanah debu), *min shol* (tanah liat), *min hamain masmun* (tanah lumpur hitam yang busuk) yang dibentuk

⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), cet. I, hlm. 21-22

⁹ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Haqiqoh al-Insan wa Abati al-Khusumah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1996), hlm. 109

Dari ayat di atas, Al-Ghazali mengungkapkan tentang penciptaan manusia dalam teori pembentukan (*taswiyah*) sebagai proses yang timbul di dalam materi yang membuatnya cocok untuk menerima roh. Materi itu merupakan sari pati tanah nabi Adam as yang merupakan cikal bakal bagi keturunannya. Cikal bakal atau sel benih (*nuthfah*) ini yang semula adalah tanah liat setelah melewati beberapa proses akhirnya menjadi bentuk lain (*khalq akhar*) yaitu manusia dalam bentuk yang sempurna. Tanah liat berubah menjadi makanan (melalui tanaman dan hewan), makanan menjadi darah, kemudian menjadi sperma jantan dan indung telur. Kedua unsur ini bersatu dalam satu wadah yaitu rahim setelah menjalani proses transformasi panjang yang akhirnya menjadi tubuh yang harmonis (*jibillah*) dan menjadi cocok untuk menerima roh. Sampai proses murni bersifat materi sebagai warisan dari leluhurnya. Kemudian setiap manusia menerima rohnya langsung dari Allah di saat embrio sudah siap dan cocok untuk menerimanya. Ketika terjadi pertemuan antara roh dan badan terbentuklah suatu makhluk baru, yaitu manusia.¹²

Penciptaan manusia yang berawal dari penciptaan Adam as, selalu memberikan penekanan pada tiga hal, yaitu :

- a. Sisi positif manusia yaitu peniupan ruh Allah/ruh Ilahiyah, ilmu dan kemampuan yang bila digunakan secara benar akan menjadikan manusia lebih tinggi dari makhluk lain.
- b. Sifat jahat, keangkuhan dan keserakahan yang sebenarnya merupakan sifat asli syaitan dan merupakan sisi yang paling rendah dari manusia karena diciptakan dari unsur tanah yang tidak mampu melihat kebenaran yang lebih tinggi karena kebenaran tinggi ini hanya pada ruh Allah.
- c. Sifat jahat hanya mampu menyentuh manusia yang hanya mementingkan kepuasan-kepuasan lahiriah karena diciptakan dari

¹² Ali Issa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Bandung : Pustaka, 1401 H/ 1981 M), hlm. 115-116

aspek tanah dan tidak akan menjadi manusia jika manusia benar-benar lebih dikuasai aspek kejadiannya.¹³

Ketiga sifat ini senantiasa ada pada setiap manusia. Tergantung pada bagaimana manusia mempergunakannya. Dia bisa menjadi makhluk yang paling mulia bahkan melebihi malaikat sebagaimana diterangkan dalam berbagai ayat al-Qur'an jika dia dapat menempatkan sisi positif / sisi ruh ilahiyah pada dirinya. Sedangkan, jika yang terjadi adalah kebalikannya, maka ia akan mencapai kedudukan yang sejajar atau bahkan lebih rendah daripada hewan.

3. Fungsi dan Tujuan Diciptakannya Manusia

Allah menjelaskan bahwasannya penciptaan manusia tidaklah untuk main-main. Melainkan dengan fungsi dan tugas yang antara lain : untuk mengemban amanah/ tugas keagamaan, untuk mengabdikan/ beribadah, sebagai kholifah/ pengelola di muka bumi, untuk menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁴

Menurut Mochamad Ngemron, tujuan diciptakannya manusia adalah untuk :

- a. Untuk berbuat baik
- b. Untuk mengabdikan
- c. Memiliki tujuan (tanggung jawab)
- d. Memerintah seluruh alam
- e. Manusia memiliki kemampuan tak terbatas
- f. Menjadi manusia sempurna lewat pemberian wahyu.¹⁵

Sedangkan menurut Achmadi, tujuan diciptakannya manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :¹⁶

¹³ Djamaluddin Darwis, "Manusia Menurut Pandangan Qur'ani", dalam M. Chabib Thaha dkk (eds.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996), cet. I, hlm. 109-110

¹⁴ Choiruddin Hadhiri S.P., *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), cet. XII, hlm. 81

¹⁵ Mochamad Ngemron, "Konsep Manusia dan Penerapannya Menurut Islam", dalam M. Thoyibi dan M. Ngemron (ed.), *Psikologi Islam*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2000), cet. II, hlm. 55-56

¹⁶ Achmadi, *op. cit.*, hlm. 61-63

- a. Tujuan utama penciptaan manusia adalah agar manusia beribadah kepada Allah.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz Dzariat ayat 56:

﴿وَمَا كُنَّا جِنًّا وَلَا نَجْمًا ۚ إِنَّا بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقْنَا ۗ إِنَّا جُنُودٌ لِّقَوْلِكَ ۖ وَأَبْنَاءُ لِّعِزَّتِكَ ۗ إِنَّكَ فَتَّخَرْتَنَا مِنِّي ۖ وَإِنَّا بِكَ لَوَّاعُونَ ۚ﴾
 (الذريات : 56)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat : 56)¹⁷

Ini merupakan inti dari seluruh tanggung jawab manusia kepada Allah dan pentauhidan-Nya, yakni memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata.¹⁸

Makna ibadah dalam Islam adalah tunduk dan patuh sepenuh hati kepada Allah. Pengertian ibadah sangat luas, meliputi segala hal yang titik tolaknya ikhlas karena Allah, tujuannya keridhaan Allah, garis amalnya saleh.

- b. Manusia diciptakan untuk diperankan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30:

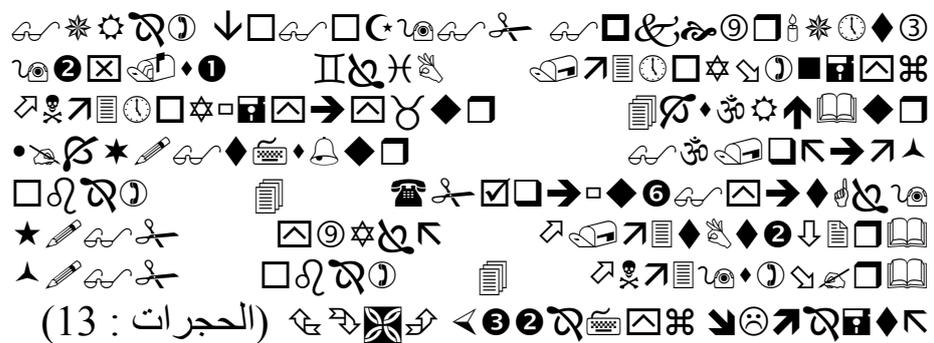
﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِلْإِنسَانِ الَّذِي خَلَقْنَا مِن صَلْوَٰةٍ مِنَّا وَجَعَلْنَاهُ قَدْرًا ۗ قَالُوا لِمَ لَوْ أَنفَعْنَاكَ مَا كُنَّا عَابِدِينَ ۗ قَالَ إِنَّمَا أَصْبَحْتُم مِّنْ قَبْلِكُمْ أَجْنَابًا ۖ وَتَنْتَظِرُونَ ۗ﴾
 (البقرة : 30)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang menjadi kholifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal

¹⁷ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 862
¹⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam : Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), cet. II, hlm. 65

kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”. Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. al-Baqarah : 30)¹⁹

- c. Manusia diciptakan untuk membentuk masyarakat manusia yang saling kenal-mengenal, hormat menghormati dan tolong menolong antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13:



“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat : 13)²⁰

Kalau tujuan penciptaan manusia yang pertama dan kedua lebih fokus pada tanggung jawab individu (makhluk) terhadap sang pencipta, maka tujuan yang ketiga di atas adalah pertanggungjawaban bersama yang menegaskan perlunya tanggung jawab dalam menciptakan tatanan kehidupan dunia.

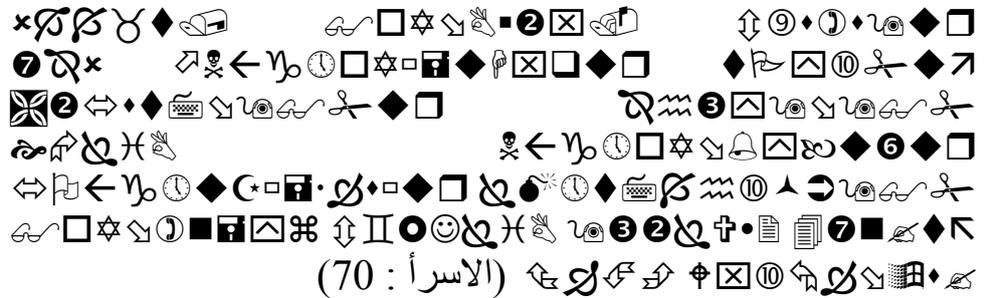
4. Manusia Sebagai Makhluk Yang Mulia

Manusia dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya, membuat dirinya menjadi makhluk yang luar biasa dan menjadi makhluk

¹⁹ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 13

²⁰ *Ibid*, hlm. 847

yang paling mulia diantara makhluk Allah yang lain. Ini ditegaskan Allah dalam al-Qur'an :



 (70 : الاسراء)

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra' : 70)²¹

Sesuai dengan kedudukannya itu, maka Allah menciptakan manusia itu dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang sebagaimana terdapat dalam Firman Allah :



 (4 : التين)

“Sesungguhnya telah Kami jadikan manusia itu dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin : 4)²²

Untuk menunjang dan mempertahankan kedudukannya itu, maka manusia dilengkapi dengan perlengkapan. Berbagai perlengkapan manusia yang diberikan oleh Allah menurut Zakiah Daradjat antara lain : 1) akal dan perasan, 2) ilmu pengetahuan dan 3) kebudayaan.²³

Allah menjelaskan perlengkapan yang diberikan kepada manusia dalam Firman-Nya surat an-Nahl ayat 78 :



²¹ Ibid, hlm. 435

²² Ibid, hlm. 1076

²³ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), cet. V,



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl : 78)²⁴

Allah menjelaskan bahwasanya memang pada saat manusia lahir ia tidak mengetahui sesuatu karena belum siap untuk mendapatkan atau mengetahui sesuatu, tetapi manusia sudah diberi peralatan (*faculty*) yang mempunyai potensi untuk mendapatkan dan menyerap sesuatu. Ayat ini tidak menyebut telinga dan mata serta hati sebagai makna benda materi yang Allah berikan ketika lahir melalui proses pentahapan pendidikan yaitu kemampuan untuk menyerap sesuatu melalui proses pendengaran dan penglihatan dan diolah oleh inteligensi sebagai potensi yang berkemampuan untuk merasa. Ketiga fungsi mendengar, melihat, dan *afidah* (intelektual dan emosional/sensual), merupakan potensi yang Allah berikan kepada manusia dalam rangka kekhalifahannya.²⁵

Selanjutnya menurut Quraish Shihab, potensi-potensi yang Allah berikan kepada manusia sebagai penguat dan petunjuk bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia adalah :

a. Fitrah

Merupakan akar kata *al-fatir* yang berarti *belahan*, dan dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain *penciptaan* atau *kejadian*.²⁶

Muhammad bin Asyur dalam tafsirnya tentang surat a-Rum ayat 30 menjelaskan bahwa :

²⁴ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 413

²⁵ Djamaluddin Darwis, *op. cit.*, hlm. 110-111

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2004), cet. XV, hlm. 283

الفطرة هي النظام الذي اوجده الله في كل مخلوقه والفطرة التي
تخص نوع الانسان هي ما خلقه الله عليه جسدا وعقلا.

“Fitrah adalah bentuk dan system yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya.”²⁷

b. Nafs

Kata nafs dalam al-Qur’an mempunyai aneka macam makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia, di kali lain ia menunjukkan kepada apa yang terdapat pada diri manusia. Terkadang nafs juga untuk menunjukkan kepada diri Tuhan.

Secara umum dapat dikatakan bahwasanya nafs dalam konteks membicarakan manusia, menunjukkan kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.²⁸

Menurut al-Ghazali, nafs memiliki dua makna; 1) makna yang mencakup sifat-sifat yang tercela (*nafs al-amarah*), 2) makna yang mencakup sifat-sifat baik (*nafs al-muthma’innah*).²⁹

c. Qolb

Kata qolb terambil dari akar kata yang bermakna *membalik*, karena seringkali ia berbalik-balik. Qolb amat berpotensi untuk tidak konsisten.³⁰

Menurut al-Ghazali, hati mempunyai dua arti :

1. Daging yang berbentuk pohon cemara yang terletak pada dada sebelah kiri. Daging dalam makna ini terdapat pula pada tubuh binatang dan juga hewan.
2. *Luthf rabbani ruhani*, yang memiliki kaitan dengan pengenalan manusia kepada allah.³¹

²⁷ *Ibid*; hlm. 285

²⁸ *Ibid*; hlm. 286

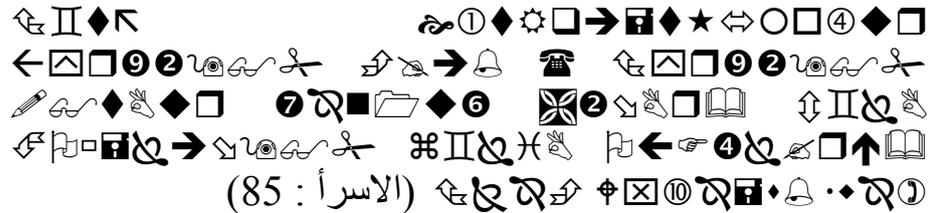
²⁹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya’ ‘Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung : Mizan,1997), cet. I, hlm. 196-197

³⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 288

³¹ Al-Ghazali, *op. cit.*, hlm. 195

d. Ruh

Berbicara tentang ruh, Allah mengingatkan kita dengan firman-Nya :



“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, “roh adalah urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (QS. Al-Isra’ : 85)³²

Kata roh dikaitkan dengan manusia terdapat dalam bermacam-macam konteks. Ada yang hanya dianugerahkan Allah kepada manusia pilihan-Nya, ada juga yang dianugerahkan kepada orang mukmin, dan ada juga yang dianugerahkan kepada manusia seluruhnya.

Menurut al-Ghazali, ruh memiliki dua makna :

1. Ruh dalam pengertian biologi, yaitu benda halus yang bersumber dari darah hitam di dalam rongga hati yang berupa daging yang berbentuk seperti pohon cemara. Benda halus itu tersebar melalui pembuluh nadi dan pembuluh balik pada seluruh bagian tubuh. Itulah yang dimaksud oleh para dokter dengan ruh (nyawa).
2. *Luthf rabbani* yang merupakan hakikat hati. Ruh dan hati saling bergantian mengacu pada *luthf* tersebut dalam satu keteraturan.

e. Aql

Kata *aql* (akal) tidak ditemukan dalam al-Qur’an, yang adalah bentuk kata kerja –masa kini dan masa lampau. Artinya *pengikat*, *penghalang*. Al-Qur’an menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa. Ayat-ayat yang menggunakan akar kata *aql* dapat dipahami antara lain:

1. Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu.

³² Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 437

2. Dorongan moral
3. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta *hikmah*.³³

Menurut al-Ghazali *aql* mempunyai dua arti; 1) pengetahuan terhadap hakekat segala sesuatu, 2) ‘alim yang ilmunya sebagai sifatnya. Makna ini merupakan *luthf rabbani*, sebagaimana telah disebutkan di atas.³⁴

Jadi, yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain adalah adanya kelima elemen (unsur) di atas pada manusia. Karena untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dan juga sebagai Abdullah hanya dapat berjalan dengan sebaik-baiknya dengan adanya kelima unsur diatas.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pen” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dsb). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogic* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.³⁵

Dalam buku yang berjudul *Educational Psychology* disebutkan bahwa : *Education is process or an activity which is directed at producing desirable change in the behavior of human beings.*³⁶

“Pendidikan adalah sebuah proses atau sebuah aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia.”

³³ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 294-295

³⁴ Al-Ghazali, *op. cit.*, hlm. 197

³⁵ Rumayis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mutiara, 1994), cet. I, hlm. 1

³⁶ Frederick J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, Firs Printing (Asian Text Edition), (Calivornia : Wadsworth Publisng Company, INC, 1959), hlm. 4

Demikian halnya para ahli pendidikan, telah memberikan argumennya tentang pendidikan antara lain :

- a. Musthafa al-Ghulayani dalam kitabnya *Idzat an-Nasyiin* menyamakan pendidikan dengan *tarbiyah* :³⁷

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين اوسقيها بماء الارشاد والنصيحة, حتى تصبح ملكة من ملكات النفس, ثم تكون ثمرتها الفضيلة والخير, وحب العمل لنفع الوطن.

Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia (utama) dalam jiwa anak atau memberi siraman petunjuk serta nasehat sehingga semua itu nantinya akan tertancap dalam diri anak atau jiwa anak yang diharapkan bisa menghasilkan sifat-sifat keutamaan, kebaikan, dan selalu suka berbuat (bekerja) demi kebaikan Negara atau bangsa.

- b. Sedangkan menurut pendapat M. Athiyah al-Abrasyi, yang dikutip oleh Mahmud Yunus, menyatakan pendidikan adalah persiapan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah airnya, tegap jasmaninya, tolong-menolong dengan sesama, manis tutur bahasanya, baik dengan lisan atau tulisannya.³⁸
- c. John Dewey seorang tokoh pendidikan terkemuka, mendefinisikan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional terhadap manusia.³⁹
- d. Menurut Abdurrahman al-Bani yang dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa dalam pendidikan tercakup tiga unsur yaitu menjaga dan memelihara anak, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing dan mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Seluruh

³⁷ Syaikh Musthofa al-Ghulayani, *Idzah an-Nasyiin*, (Beirut : al-Maktabah al-Ashriyah li at-Taba'ah wa al-Nasyr, 1373 H/ 1953 M), hlm. 189

³⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1978), cet. II, hlm. 13

³⁹ Azumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hlm. 4

proses di atas dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep *sedikit demi sedikit* atau perilaku demi perilakunya.⁴⁰

- e. Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan hendaklah meliputi 5 unsur, yaitu : 1) usaha (kegiatan); usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan/pertolongan) dan dilakukan secara sadar, 2) ada pendidik, pembimbing atau penolong, 3) ada yang didik atau si terdidik, 4) bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan, 5) dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.⁴¹

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk membina pribadi manusia dari aspek jasmani dan ruhaninya dalam upaya mengembangkan potensinya menuju pribadi yang sempurna agar mampu memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, pendidikan dihubungkan dengan Islam, menurut :

- a. M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁴²
- b. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁴³

Dengan melihat beberapa pendapat di atas, maka terlihat perbedaan antara pendidikan yang bersifat umum dengan pendidikan Islam.

⁴⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *op. cit.*, hlm. 21

⁴¹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT al-Ma'arif, 1980), cet. IV, hlm. 19

⁴² M. Yusuf al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. H. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hlm. 157

⁴³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'rif, 1980), hlm. 94

Pendidikan umum mengedepankan pencapaian prestasi atau kemampuan peserta didik pada tataran duniawi. Sedangkan pendidikan Islam, selain pada tataran duniawi, juga mementingkan kehidupan yang akan datang atau kehidupan dan kebahagiaan di akhirat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya pendidikan Islam tidak terlepas dari nilai-nilai yang terdapat dalam Islam.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Setiap pendidikan, tidak terkecuali pendidikan Islam, hendaklah mempunyai dasar/pijakan yang kuat. Ibarat sebuah bangunan, dasar/pijakan pendidikan ini adalah pondasi. Sebaik apapun sebuah bangunan tersebut, akan tetapi dibangun di atas pondasi yang lemah, maka akan menghasilkan sebuah bangunan yang walaupun mewah dan bagus, tetapi tidak akan dapat bertahan lama.

Maka, hampir semua ahli pendidikan Islam sepakat bahwasanya pendidikan Islam hendaklah didasarkan pada dasar ajaran Islam itu sendiri. Dasar ajaran Islam yang paling utama adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah.⁴⁴

Al-Qur'an dan al-Hadits menjadi rujukan utama pendidikan Islam, karena keduanya adalah wahyu Allah yang merupakan kebenaran mutlak yang tidak akan mungkin terjadi perubahan padanya.

Selain itu, dari kedua dasar ini, dapat dikembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam. Dari pengembangan pemikiran tersebut, Dr. Sa'id Ismail Ali sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung,

⁴⁴ H. Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005), cet. I, hlm. 21

menyebutkan selain kedua rujukan utama di atas, beliau menyebutkan ada 4 macam sumber-sumber pendidikan Islam, yaitu : kata-kata Shahabat, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat dan pemikir-pemikir Islam.⁴⁵

b. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana dasar Pendidikan Islam, maka tujuan Pendidikan Islam juga hendaklah bersandar pada tujuan diciptakannya manusia yang dituangkan pada al-Qur'an dan juga al-Hadits. Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam, menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mana ia adalah obyek dan sekaligus subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diatur oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakekat penciptaannya.⁴⁶

Secara global tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menjadi khalifah (pengganti) Allah di muka bumi ini dan sebagai Abdullah (hamba Allah).

Dari tujuan global di atas, Prof. Moh. Athiyah al-Abrasyi dalam kajiannya memberikan perincian tentang tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut :

- c. Untuk membantu pembentukan akhlak
- d. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
- e. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
- f. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- g. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya ia mencari rizki dalam hidup dan hidup

⁴⁵ Hasan Langgulung, *op. cit.*, hlm. 35

⁴⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.:

dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁴⁷

Sedangkan Prof. Abdurrahman an-Nahlawy memberikan gambaran tentang tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut :

- a. Pendidikan akal dan persiapan fikiran
- b. Menumbuhkan kekuatan-kekuatan dan kesediaan-kesediaan (bakat-bakat) semula jadi pada kanak-kanak.
- c. Menaruh perhatian pada kekuatan generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan
- d. Berusaha menyeimbangkan segala kekuatan-kekuatan dan kesediaan-kesediaan manusia.⁴⁸

Menurut al-Syaibany, tujuan pendidikan Islam yang khusus lebih pada penumbuhan dorongan agama dan akhlak yang dijabarkan dalam tujuan-tujuan berikut :

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan cara-cara melaksanakannya dengan betul.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip, dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam semesta dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhir berdasar pada paham kesadaran dan keharusan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, berhubungan dengannya, membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

⁴⁷ Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), cet. II, hlm.231

⁴⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *op. cit.*, hlm.

- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejaknya.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap membelanya.
- h. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan membaginya dengan akidah dan nilai-nilai dan membiasakan mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik.
- i. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menguatkan perasaan agama dan dorongan agama dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir, taqwa dan takut kepada Allah.
- j. Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kedzaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifaq, ragu dan perpecahan.⁴⁹

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam Kurikulum dalam bahasa Arab diartikan sebagai *manhaj* yang berarti jalan yang terang, atau jalan yang dilalui manusia pada berbagai kehidupan.⁵⁰ Sedangkan menurut Zuhairini, kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.⁵¹

⁴⁹ Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibany, *op. cit.*, hlm. 422-424

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 478

⁵¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1991), hlm. 58

Selanjutnya dalam perkembangannya, S. Nasution menyebut kurikulum sebagai sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan.⁵²

Sedangkan hakekat kurikulum dalam pendidikan Islam adalah berupa bahan-bahan atau materi, aktifitas dan pengalaman-pengalaman yang mengandung unsur ajaran ketauhidan yang diberikan kepada manusia sejak lahir sampai ke liang lahat, untuk membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan hakekat penciptaan manusia, dan juga sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi dalam bentuk konsep seutuhnya.⁵³

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam, maka kurikulum yang disusun haruslah dapat mengantarkan peserta didik mencapai kepribadian seorang muslim sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Jadi, walaupun kurikulum pendidikan Islam berisi materi yang berbeda-beda, akan tetapi pada prinsipnya tetap harus sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Selanjutnya materi kurikulum pendidikan menurut beberapa ahli pendidikan, yaitu :

- a. Hasan Langgulung menyebutkan materi kurikulum pendidikan Islam meliputi : ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman, sebagian lagi berupa ilmu-ilmu yang membantu ilmu-ilmu tersebut, antara lain sejarah, geografi, sastra, sya'ir, nahwu dan balaghoh, filsafat dan logika.⁵⁴
- b. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kelompok sesuai dengan kepentingannya, yaitu :
 - Ilmu yang fardhu (wajib) untuk diketahui oleh semua orang muslim, yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an.
 - Ilmu fardhu kifayah untuk diketahui oleh setiap orang muslim. Ilmu ini adalah ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan

⁵² S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Adi Karya Bakti, 1991), hlm. 8

⁵³ Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 152-153

⁵⁴ Hasan Langgulung, *op. cit.*, hlm. 118

urusan hidup di dunia, misalnya ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan lainnya.⁵⁵

Selanjutnya al-Ghazali memberikan penekanan agar materi kurikulum pendidikan Islam meliputi empat kelompok, yaitu :

- Ilmu yang wajib dipelajari orang perorang seperti Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Fikih dan Tafsir
 - Ilmu yang berguna bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi, politik dan lainnya.
 - Ilmu yang tergolong ilmu penunjang seperti tata bahasa (nahwu) dan cabang-cabangnya
 - Ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan seperti kemasyarakatan, sejarah dan cabang-cabangnya.⁵⁶
- c. Al-Farabi mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang bersumber pada al-Qur'an meliputi :
- Ilmu bahasa
 - Logika
 - *Sains persiapan* yang terdiri dari ilmu berhitung, geometri, optika sains tentang benda-benda Samawi seperti astronomi; musik (praktis dan teoritis), ilmu pengukuran (timbangan), ilmu tentang pembuatan instrument-instrumen (yang dipakai dalam seni, sains, astronomi dan sebagainya).
 - *Fisika* (ilmu alam) dan *metafisika* (ilmu tentang alam dibalik alam nyata), yang terdiri dari berbagai jenis ilmu-ilmu yang berkaitan dengan benda alam, dan elemen-elemennya, ciri-ciri dan hukum-hukumnya, serta factor-faktor yang merusaknya. Sedangkan yang termasuk *metafisika* ialah ilmu tentang hakikat benda, ilmu tentang sains khusus dan sains pengamatan (ini pengaruh filsafat

⁵⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 80

⁵⁶ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1994), hlm. 50-51

- aristoteles); ilmu tentang benda yang tak berjasad, kualitas dan ciri-cirinya yang memimpin ke arah yang *hakiki* yaitu Allah.
- Ilmu kemasyarakatan terdiri dari yurisprudensi (hukum atau syari'ah) dan ilmu retorika (ilmu berpidato).⁵⁷
- d. Ibnu Khaldun menetapkan kategori kurikulum ilmu pengetahuan Islam menjadi tiga, yaitu :
- Ilmu lisan (bahasa) yang terdiri dari ilmu lughoh, nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan adab (sastra) atau syair-syair
 - Ilmu naqly, yaitu ilmu-ilmu yang dinukil dari kitab suci al-qur'an dan sunnah nabi. Ilmu ini terdiri daripada ilmu membaca (qiraah) al-qur'an dan ilmu tafsir, sanad-sanad hadits dan pentashehannya, serta istimbat tentang qonun-qonun fiqhyahnya
 - Ilmu 'aqly adalah ilmu yang dapat menunjukkan manusia melalui daya kemampuan berfikirnya kepada filsafat dan semua jenis ilmu pengetahuan. Termasuk kelompok ilmu ini adalah logika (ilmu mantiq), ilmu alam, ilmu ketuhanan (theology), ilmu teknik, ilmu hitung, ilmu tentang tingkah laku manusia.⁵⁸
- e. Fadhil al-Jamaly mengharapkan agar semua jenis ilmu yang dikehendaki al-Qur'an, diajarkan kepada anak. Ilmu-ilmu tersebut meliputi : ilmu agama, sejarah, ilmu falak dan ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu biologi, ilmu hitung, ilmu hukum dan perundangan, ilmu kemasyarakatan, ilmu ekonomi, ilmu balaghah, dan ilmu adab serta ilmu pertahanan Negara dan lainnya yang dapat menunjang kehidupan manusia dan mempertinggi derajatnya.⁵⁹

Dengan melihat pendapat dari para tokoh pendidikan Islam di atas, maka pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada ilmu agama atau berorientasi pada akhirat saja. Akan tetapi hendaknya kurikulum

⁵⁷ Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), cet. V, hlm. 184

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 189

⁵⁹ Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 158

Pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan pendidikan keduniaan sebagai bekal kepentingan manusia di dunia, guna menunjukkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

4. Metode Pendidikan Islam

Permasalahan yang sering kali muncul dalam pengajaran adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien.

Permasalahan yang sering kali muncul dalam pengajaran adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien.

Oleh karenanya, pemilihan metode pengajaran dalam penyampaian materi harus sesuai. Menurut Muhammad Qutub dalam bukunya "*Minhaj at-Tarbiyah al-Islamiah*" sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, menyatakan bahwa metode pendidikan Islam, adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan melalui teladan
- b. Pendidikan melalui nasehat
- c. Pendidikan melalui hukuman
- d. Pendidikan melalui cerita
- e. Pendidikan melalui kebiasaan
- f. Pendidikan melalui peristiwa
- g. Pendidikan dengan penyaluran kekuatan
- h. Pendidikan dengan mengisi kekosongan.⁶⁰

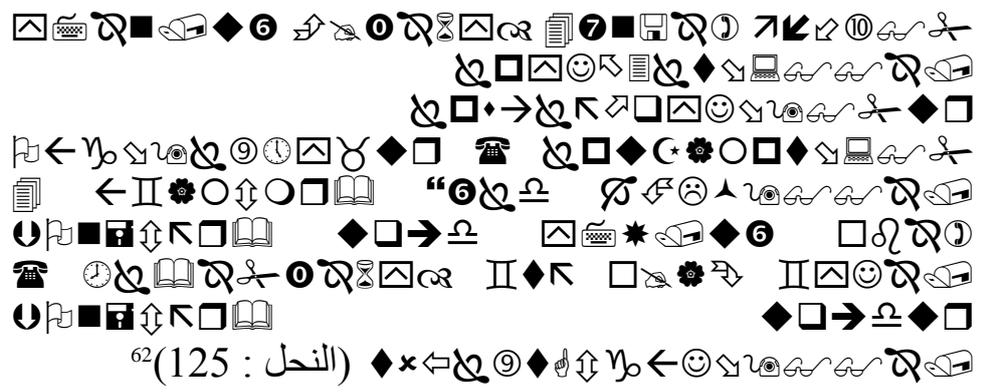
Sedangkan menurut Basyiruddin Usman, metode-metode pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Metode Konvensional yang meliputi : metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen, resitasi, kerja kelompok, sosio drama dan bermain peran, karya wisata, metode drill dan system regu.

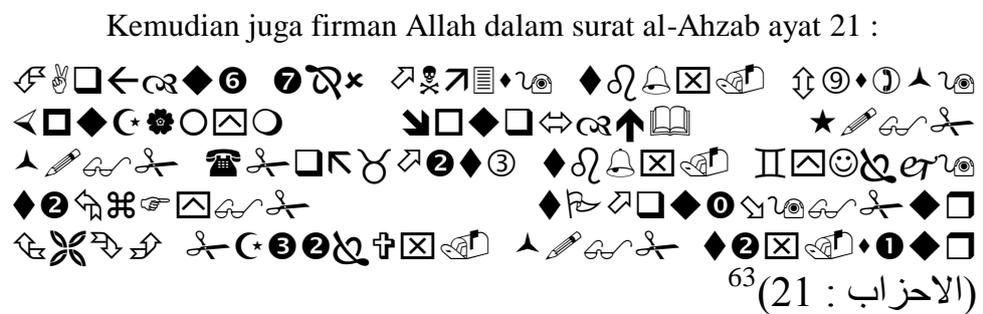
⁶⁰ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 220-227

- b. Metode inkonvensional yang meliputi : metode dengan menggunakan modul, pengajaran terprogram, pengajaran unit, machine program.⁶¹

Dalam al-Qur'an, Allah memberikan beberapa metode pendidikan antara lain sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125 :



Dalam ayat ini, Allah memberikan contoh metode pendidikan : 1) dengan hikmah (kata-kata bijak); 2) dengan ceramah (petunjuk-petunjuk yang baik); 3) dengan debat (diskusi) yang menggunakan cara-cara yang baik.



5. Karakteristik Pendidikan Islam

Dengan melihat dari rumusan tentang Pendidikan Islam di atas, maka Pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri yang

⁶¹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Abdul Halim (ed), (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 33-34
⁶² Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 421
⁶³ *Ibid*, hlm. 670

membuatnya berbeda dari pendidikan yang lainnya. Dalam hal ini, Prof. Dr. Azyumardi Azra menjelaskan karakteristik pendidikan Islam yaitu :⁶⁴

- a. Penguasaan ilmu Pengetahuan
- b. Pengembangan Ilmu Pengetahuan
- c. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan
- d. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum
- e. Penyesuaian pada perkembangan anak
- f. Pengembangan kepribadian
- g. Penekanan pada amal shaleh dan tanggung jawab.

Dalam kesempatan yang lain, beliau memberikan pembagian karakteristik pendidikan Islam ini menjadi empat bagian yaitu :⁶⁵

- a. Pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt.
- b. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak
- c. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian
- d. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Allah swt. dan masyarakat manusia

Pada dasarnya karakteristik pendidikan Islam, tidak akan jauh berbeda dengan Islam itu sendiri. Ia akan senantiasa berlandaskan pada landasan Islam, yang senantiasa mengedepankan pengembangan diri, akhlak dan pada akhirnya bermuara pada adanya tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan dan yang paling tinggi adalah adanya tanggung jawab kepada Allah swt.

6. Manusia dan Fitrah Kependidikan

⁶⁴ Azyumardi Azra, *op. cit.*, hlm. 12-14

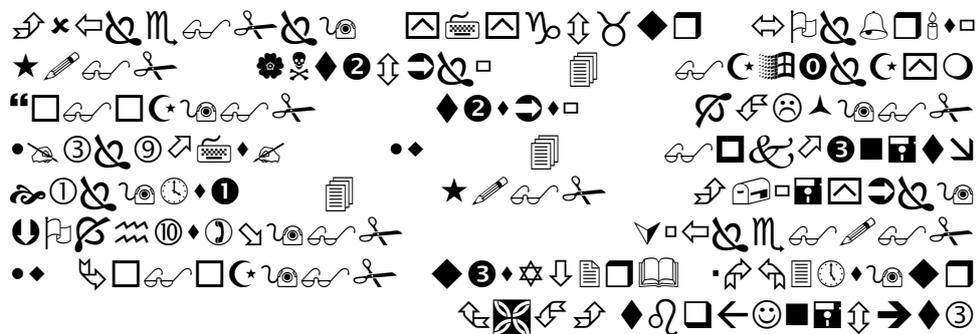
⁶⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hlm. 9-10

Manusia diciptakan oleh Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk yang lainnya. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rahaniah, atau unsur fisiologis dan unsur psikologis.⁶⁶

Selanjutnya sebagai penerima dan pelaksana ajaran yang dibebankan oleh Allah kepadanya, ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Ia merupakan kholifah atau pengganti Allah di muka bumi ini. Dan untuk mempertahankan kedudukan dan menjalankan fungsi kekhalifahannya tersebut, maka Allah melengkapinya dengan akal dan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya, yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian kepada Allah.⁶⁷

Allah telah menjadikan manusia itu berdasarkan fitrahnya, yang mana di sini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya.⁶⁸

Firman Allah surat ar-Rum ayat 30 :



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. ar-Rum : 30)⁶⁹

66 Muzayin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 88
 67 Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), cet. III, hlm. 4
 68 *Ibid*, hlm. 17
 69 Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 645

Di sini, manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan, yang disebut dengan pembawaan. Fitrah yang dimaksud di sini adalah potensi.⁷⁰ Melihat Firman Allah di atas, potensi tersebut tidak akan berubah dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berfikir, merasa dan bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah yang lainnya dan fitrah inilah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia yang sekaligus berarti manusia adalah makhluk pendidikan.⁷¹ Yang selanjutnya ia dapat disebut sebagai makhluk eksploratif, yaitu makhluk yang dapat dikembangkan dan mengembangkan diri.⁷²

Kemampuan manusia tersebut tidak terlepas dari kemampuan Adam menyebutkan nama-nama yang diberitahukan Allah kepadanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ali dalam *Glorias Koran* yang dikutip oleh Machasin, hal ini (kemampuan Adam menyebutkan nama-nama tersebut) diartikan sebagai kemampuan untuk berinisiatif. Dalam hal ini manusia diberi kemampuan untuk memberikan nama-nama benda, yakni membentuk konsep-konsep tentang benda-benda itu. Membentuk konsep berarti menguasainya. Jadi, sifat pengetahuan manusia adalah konseptual. Berinisiatif berarti juga bahwa manusia di samping memiliki potensi untuk berbuat baik. Menurut ini menunjukkan sifat kreatif manusia. Potensi kreatif ini diberikan hanya kepada manusia, tidak kepada malaikat maupun makhluk yang lainnya. Jadi dalam diri Adam atau manusia mempunyai kemampuan untuk patuh dan durhaka, di dalamnya terkandung unsure kreatifitas.⁷³

Untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tersebut, Allah menjelaskan bahwasannya memang pada saat manusia lahir ia tidak mengetahui sesuatu karena belum siap untuk mendapatkan atau

⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), cet. II, hlm. 35

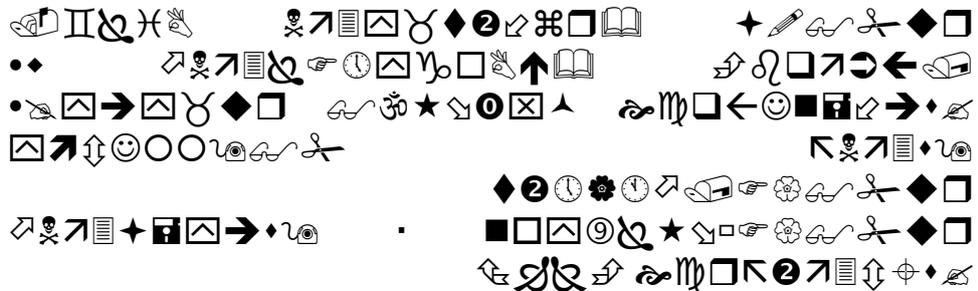
⁷¹ Zakiyah Darajat dkk, *op. cit.*, hlm. 16

⁷² Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 18

⁷³ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta : INHIS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8-10

mengetahui sesuatu, tetapi manusia sudah diberi peralatan (fakulty) yang mempunyai potensi untuk mendapatkan dan menyerap sesuatu.

Firman Allah surat an-Nahl ayat 78 :



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. an-Nahl : 78)⁷⁴

Ayat ini tidak menyebut telinga dan mata serta hati sebagai makna benda materi yang Allah berikan ketika lahir melalui proses pentahapan pendidikan yaitu kemampuan untuk menyerap sesuatu melalui proses pendengaran dan penglihatan dan diolah oleh inteligensi sebagai potensi yang berkemampuan untuk merasa. Ketiga fungsi mendengar, melihat, dan *afidah* (intelektual dan emosional/ sensual), merupakan potensi yang Allah berikan kepada manusia dalam rangka kekhalfahannya.⁷⁵

Menurut Fadhil al-Djamaly sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, firman Allah di atas menjadi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha aspek eksternal (mempengaruhi dari luar anak didik). Dan dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik yang menumbuhkan dan mengembangkan keterbukaan diri terhadap pengaruh eksternal (dari luar) yang bersumber dari fitrah itulah maka pendidikan operasional adalah bersifat hidayah (menunjukkan).

Selanjutnya dinyatakan oleh Allah dalam surat al-Alaq ayat 3-5 dinyatakan oleh Allah sebagai berikut :



⁷⁴ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 413
⁷⁵ Djamaluddin Darwis, *op. cit.*, hlm. 110-111



“Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. al-Alaq : 3-5)⁷⁶

Ayat di atas, menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia maupun di akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah.⁷⁷

⁷⁶ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 1079

⁷⁷ Muzayin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 92

BAB III
KONSEP AL-INSAN DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TEMATIK)

A. Al-Insan dalam al-Qur'an

Kata *al-insan* dalam al-Qur'an bukan berarti *basyar* saja yang merupakan gambaran manusia secara materi yang dapat dilihat, memakan sesuatu, berjalan, dan berusaha untuk memenuhi kehidupannya,¹ ia juga bukan dalam pengertian *al-ins* yang menunjukkan arti lawan dari kebuasan. Akan tetapi, lebih dari itu ia sampai pada tingkat yang membuatnya pantas menjadi kholifah di bumi, menerima beban *taklif* dan *amanat* kemanusiaan. Karena hanya dialah yang dibekali dengan *al-ilmu*, *al-bayan*, *al-aql*, dan *at-tamyiz*.² Kata *al-insan* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali.³

Untuk lebih jelasnya, maka kita dapat lihat table berikut :

No	Tema	Ayat
1.	Penciptaan manusia	- Q.S. al-Hijr/ 15 : 26 - Q.S. al-Mu'minun/ 23 : 12 - Q.S. as-Sajdah/ 32 : 7 - Q.S. ar-Rahman/ 55 : 14 - Q.S. al-Insan/ 76 : 1 - Q.S. ath-Thariq/ 86 : 5 - Q.S. al-'Alaq/ 96 : 2
2.	Manusia akan mendapatkan balasan sesuai apa yang dikerjakan	- Q.S. an-Najm/ 53 : 24 - Q.S. an-Najm/ 53 : 39 - Q.S. al-Insyiqaq/ 84 : 6 - Q.S. al-Balad/ 90 : 4

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hal : 161

² Aisyah Abdurrahman, *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arif, (Yogyakarta : LKPSM, 1997), cet. I, hlm. 14-15

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1410 H/ 1981 M), hlm. 93-94

3.	Manusia dikaruniai ilmu pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Q.S. ar-Rahman/ 55 : 3 - Q.S. al-Insan/ 76 : 2 - Q.S. al-'Alaq/ 96 : 5
4.	Manusia hendaknya berbicara dan berbuat kebaikan	<ul style="list-style-type: none"> - Q.S. al-Isra'/ 17 : 53 - Q.S. al-Ahqaf/ 46 : 15 - Q.S. al-Ankabut/ 29 : 8 - Q.S. Luqman/ 31 : 14
5.	Pertanggungjawaban manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Q.S al-Qiyamah/ 75 : 10 - Q.S al-Qiyamah/ 75 : 13 - Q.S al-Qiyamah/ 75 : 14 - Q.S al-Qiyamah/ 75 : 36 - Q.S. an-Nazi'at/ 79 : 35
6.	Manusia merupakan makhluk yang terbaik	<ul style="list-style-type: none"> - Q.S. at-Tin/ 95 : 4
7.	Manusia bersifat lemah	<ul style="list-style-type: none"> - Q.S. an-Nisa'/ 4 : 28 - Q.S. Fushshilat/ 41 : 51
8.	Pengingkaran manusia terhadap Allah	<ul style="list-style-type: none"> - Q.S. Yunus/ 10 : 12 - Q.S. Ibrohim/ 14 : 34 - Q.S. al-Isra'/ 17 : 67 - Q.S. asy-Syura/ 42 : 48 - Q.S. az-Zukhruf/ 43 : 15 - Q.S al-Qiyamah/ 75 : 3 - Q.S. 'Abasa/ 80 : 17 - Q.S. al-Infithar/ 82 : 6 - Q.S. al-'Adiyat/ 100 : 6 - Q.S. az-Zumar/ 39 : 8
9.	Manusia senantiasa sombong	<ul style="list-style-type: none"> - Q.S. Yusuf/ 12 : 5 - Q.S. al-Isra'/ 17 : 13 - Q.S. al-'Alaq/ 96 : 6 - Q.S. Yasin/ 36 : 77

10.	Manusia mudah putus asa	- Q.S. Hud/ 11 : 9 - Q.S. al-Isra'/ 17 : 13 - Q.S. al-Isra'/ 17 : 83 - Q.S. Fushshilat/ 41 : 49
11.	Manusia suka bermusuhan	- Q.S. an-Nahl/ 16 : 4
12.	Manusia senantiasa terburu nafsu	- Q.S. al-Isra'/ 17 : 11 - Q.S. al-Anbiya'/ 21 : 37
13.	Manusia bersifat kikir	- Q.S. al-Isra'/ 17 : 100
14.	Manusia suka berdebat/ bertanya	- Q.S. al-Kahfi/ 18 : 54 - Q.S. Maryam/ 19 : 66 - Q.S. al-Zalzal/ 99 : 3
15.	Manusia senantiasa kafir dan menyembunyikan kebenaran	- Q.S. Maryam/ 19 : 67 - Q.S. al-Hajj/ 22 : 77
16.	Manusia bersifat was-was	- Q.S. Qaf/ 50 : 16
17.	Manusia senantiasa berkeluh kesah	- Q.S. al-Ma'arij/ 70 : 19
18.	Manusia senantiasa berbuat kemaksiatan	- Q.S. al-Qiyamah/ 75 : 5
19.	Manusia akan merugi	- Q.S. al-'Ashr/ 103 : 2 - Q.S. al-Fajr/ 89 : 23
20.	Manusia senantiasa senang dengan kenikmatan	- Q.S. al-Fajr/ 89 : 15 - Q.S. 'Abasa/ 80 : 17
21.	Manusia berusaha mempengaruhi orang lain	- Q.S. al-Furqan/ 25 : 29 - Q.S. al-Hasyr/ 59 : 16

B. Kandungan Lafadz al-Insan dalam al-Quran

Pada bab II telah dijelaskan tentang manusia secara umum. Selanjutnya pada bab ini akan diterangkan tentang manusia yang terambil dari kata *al-insan* yang terdapat dalam al-Qur'an yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai manusia.

Kata *al-insan* identik dengan manusia pada umumnya atau dinisbatkan pada Adam. Kata ini mutlak digunakan untuk laki-laki dan wanita. Ada pendapat yang mengatakan bahwasannya untuk kategori wanita disebut dengan insanah. *Al-insan* merupakan bentuk mufrad, jamaknya adalah *anasi-y* (اناسي), *anasiyyati* (اناسية) dan *aanasi* (اناس) dengan dibaca panjang huruf alifnya. Yang membedakan manusia dengan hewan atau makhluk lainnya adalah : 1) bahwasannya manusia bisa berilmu, 2) dari segi struktur organ tubuh dan komposisi tubuhnya.⁴

Kata *al-insan* (الانسان) yang diterjemahkan dengan “manusia” terambil dari akar kata *uns* (انس) yang berarti “senang”, “jinak” dan “harmonis”, atau ia terambil dari akar kata *nis-y* (نسي) yang berarti “lupa”. Ada juga pendapat yang mengembalikan akar katanya kepada *naus* (نوس) yang berarti “pergerakan” atau “dinamika”. Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut, yakni ia memiliki sifat lupa, kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonis dan kebahagiaan kepada orang lain.⁵

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kata *al-insan* menggambarkan makhluk manusia dengan segala sifat dan potensinya, yang dapat berbeda antara seseorang dengan orang yang lainnya. Ini dapat kita lihat pada kata *al-insan* dalam surat *al-Alaq* yang mana mencakup seluruh jenis manusia, kecuali Adam yang proses kejadiannya telah diceritakan secara tersendiri. *Al-Qur'an* menggambarkan manusia secara potensial sebagai makhluk yang bersifat ganda, “baik” dan “buruk”, namun ia tidak mendapatkan pujian dan celaan kecuali bila potensi tersebut lahir dalam bentuk aktual. Karenanya, *al-Qur'an* mengajak manusia mengaktualisasikan potensi-potensi positifnya dalam pentas kehidupan.⁶ Yang perlu diingat di

⁴ Muhammad Farid Wajdi, *Dairah Ma'arif al-Qur'an*, juz I, (Bairut : Dar al-Ma'rifah, 1981), cet. II, hlm. 698-699

⁵ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim : Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), cet. II, hlm. 87

⁶ *Ibid*, hlm. 88

sini, adalah bahwasannya semua kata *al-insan* yang mengambil bentuk definite (makrifah) merujuk pada jenis manusia tanpa kecuali, baik mukmin maupun kafir.⁷

Untuk mengetahui siapa *al-insan* ini, menurut Aisyah Abdurrahman bisa dimulai dari surat al-Alaq yang merupakan surat yang pertama kali turun. *Al-insan* dalam surat al-Alaq ini disebut oleh Allah sebanyak tiga kali. Selanjutnya dari surat al-Alaq ini dapat kita ketahui bahwasannya manusia menurut kata *al-insan* merujuk pada tiga hal : 1) manusia dihubungkan dengan proses penciptannya, yang mana dia terbuat dari segumpal darah; 2) manusia dihubungkan dengan keistimewanya, dengan kekhususan diberi ilmu pengetahuan; 3) manusia dihubungkan dengan prediposisi negative dalam dirinya, dengan mempunyai watak menganiaya yang pada puncaknya ia akan bersikap sombong pada Tuhan/ Penciptanya.⁸

1. Proses Penciptaan Manusia

Sebagaimana telah diterangkan dalam Bab II, bahwasannya al-Qur'an menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahapan yang berbeda, yaitu : *pertama*, disebut dengan *primordial*. Ini adalah proses kejadian Adam as. *Kedua*, adalah penciptaan manusia melalui proses *biologi* yang dapat difahami secara sains-empirik. Ini adalah proses penciptaan manusia setelah Adam as.⁹

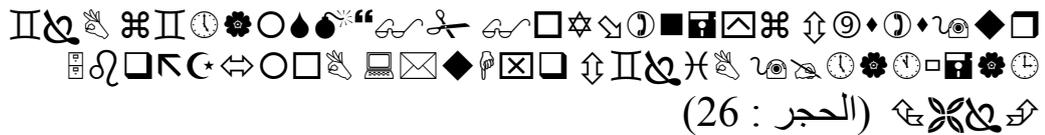
Kemudian, lebih jauh lagi adalah bahwasannya proses penciptaan manusia tidak hanya berhenti pada kedua proses di atas. Akan tetapi, dalam proses kejadian manusia, ada sesuatu yang membuat manusia layak disebut sebagai makhluk yang maling mulya, yaitu bahwasannya manusia tercipta dari susunan materi atau jasad dan immateri yaitu ruh atau raga.

Manusia pertama (Adam) diciptakan oleh Allah dari tanah. Firman Allah surat al-Hijr ayat 26 :

⁷ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, jilid X, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), cet. III, hlm. 79

⁸ Aisyah Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 17

⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), cet. I, hlm. 15



“Dan sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia (Adam) dari tanah liat yang kering (yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” (Q.S. al-Hijr : 26)¹⁰

Dalam at-Tafsir al-Kabir dijelaskan bahwasannya *al-insan* di sini menunjukkan kepada manusia pertama. Dan para mufassif sependapat bahwasannya manusia pertama adalah Adam as. Bahwasannya Adam diciptakan dari *turab*, kemudian dari *tin*, kemudian *hamaim masnun*, baru kemudian dari *sholshol kalfakhkhor*. Dan tidak ada keraguan bahwasannya Allah mampu menciptakan Adam dari berbagai unsur dan Allah Maha Kuasa pada penciptaan yang paling awal.¹¹

Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah menjelaskan bahwasannya “al-sholshol” adalah tanah yang kering, sedangkan kata “masnun” berarti tanah yang basah.¹² Jadi, manusia dalam ayat ini diciptakan oleh Allah dari tanah yang kering yang mana berasal dari tanah basah yang dikeringkan. Hal ini didasarkan pada firman Allah surat ar-Rahman ayat 14 :



“Dia telah menjadikan manusia dari unsur tanah liat jenis tembikar.” (Q.S. ar-Rahman : 14)¹³

Allah menjadikan Adam yaitu manusia yang dijadikan dari *sholshol*. Dalam memaknai *sholshol* ini, para ulama ahli ta'wil berbeda pendapat.¹⁴ Sebagian mereka termasuk al-Baidhowi menjelaskan

¹⁰ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, Alwaah, 1993), hlm. 392

¹¹ Al-Imam Fakh ad-Din ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir au Mafatih al-Ghoib*, jilid X (Beirut, Libanon : Dar Kutub al-Ilmiah, 1411 H/ 1990 M), cet. I, hlm. 142

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz II, (Beirut, Libanon : al-Maktabah al-Ilmiah, 1414 H/ 1994 M), cet. I, hlm. 510

¹³ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 886

¹⁴ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari al-Musamma Jami' al-Bayan fi Tawil al-Qur'an*, juz XIII (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H/ 1992 M), cet. I, hlm. 28

bahwasannya *al-sholshol* adalah tanah liat yang basah, kemudian dibakar, sehingga menjadi tanah yang kering.¹⁵ Di sini tidak terdapat perbedaan yang prinsip. Karena semua menuju pada muara bahwasannya Adam diciptakan oleh Allah dari tanah.

Kemudian, untuk membedakan antara Adam atau manusia dengan makhluk lainnya, Allah memberikan karuni berupa ruh kepadanya. Firman Allah surat al-Hijr ayat 28-29 :



 (الحجر : 28-29)

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat : “sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat (yang berasal) dari Lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (Q.S. al-Hijr : 28-29)¹⁶

Ar-Rozi memberikan penjelasan ayat di atas, mengapa disebut *basyar* adalah karena keberadaan manusia berbentuk jisim yang terlihat bisa diraba. Kemudian, firman Allah *faidza sawwaituhu* memberikan dua pengertian; 1) bahwasannya Allah menyempurnakan kejadian manusia dengan memberikan *as-shurah al-insaniyah* dan *al-kholq al-basyariyah*, 2) Allah menyempurnakan bagian-bagian tubuh manusia dengan tegak dan susunan yang sempurna.¹⁷

Sedangkan firman Allah *wa nafakhtu fih min ruhi*, menurut ar-Razi bahwasannya *nafkh* adalah salah satu bagian dari *rikh* (angin) dengan memahami sesungguhnya *ruh* adalah *rikh* yang ditiup. Kalau harus

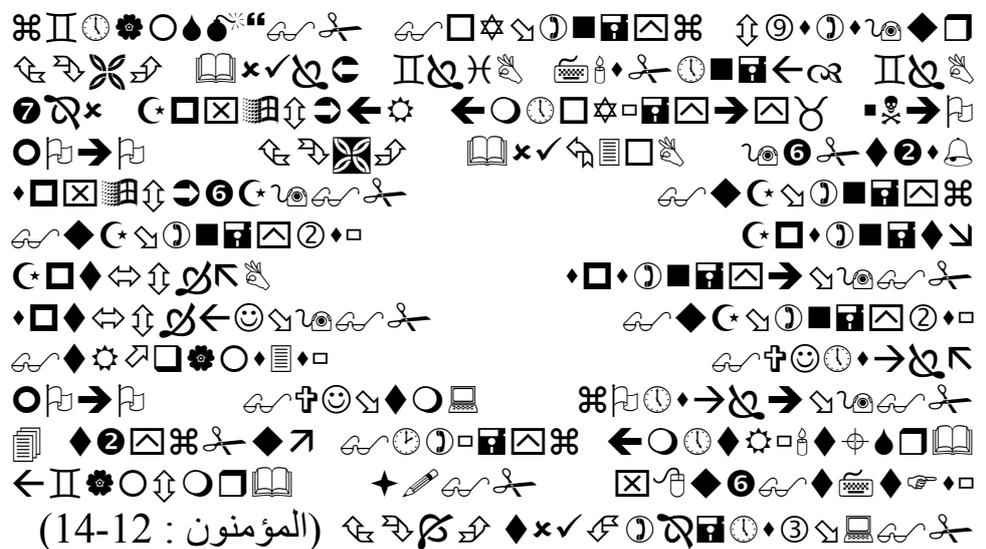
¹⁵ al-Baidhowi, *Tafsir al-Baidhowi*, Jilid II, (Beirut, Libanon : Dar Kutub al-Ilmiah, 1408 H/ 1988 M), cet. I, hlm. 452

¹⁶ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 393

¹⁷ Al-Imam Fakhr ad-Din ar-Razi, *op. cit.*, hlm. 144

memaksakan pembahasan tentang ruh, maka beliau memberikan batasan dengan mengutip ayat Allah *ar-ruh min amri rabbi* (al-Isra' : 85). Kemudian, berkenaan penyebutan ruh Adam yang disandarkan pada Allah adalah sebagai penghormatan dan pernyataan Allah tentang kemulyaan Adam.¹⁸

Selanjutnya, manusia setelah Adam, menjalani proses penciptaan secara *biologi* yang memerlukan beberapa tahapan. Firman Allah surat al-Mu'minun ayat 12-14 :



(المؤمنون : 12-14)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang lain. Maka maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (Q.S. al-Mu'minun : 12-14)¹⁹

Al-Baidhowi menjelaskan bahwasannya *al-insan* pada ayat 12, yang dimaksudkan adalah Adam as, yang mana ia diciptakan dari tanah. Sedangkan yang disebutkan pada ayat selanjutnya adalah keturunan Adam

¹⁸ *Ibid*
¹⁹ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 527

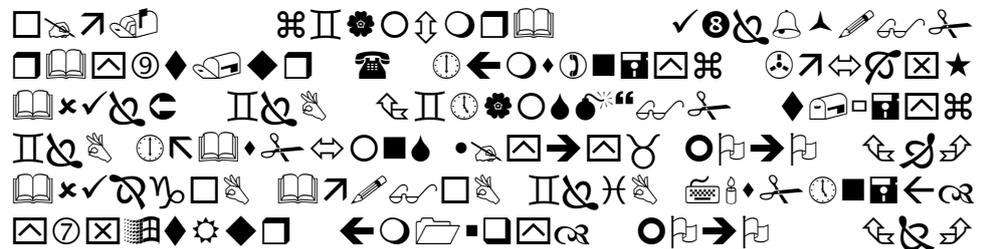
(Bani Adam), yang diciptakan dari air mani yang tercipta dari saripati tanah.²⁰

Sebagaimana al-Baidhowi, al-Qurthubi menjelaskan bahwasannya *al-insan* yang dimaksudkan pada ayat di atas adalah Adam. Hal ini didasarkan pada pendapat Qatadah dan lainnya.²¹

Kemudian dalam memberikan makna ayat *tsumma ansya'nahu kholq al-akhor*, para ulama berbeda pendapat. Ibnu Abbas, Sya'bi, Abu Aliyah, Dhohak dan Ibnu Qotadah menjelaskan bahwasannya *kholq al-akhor* (manusia sebagai makhluk yang berbeda) adalah ketika peniupan ruh oleh Allah setelah manusia berbentuk. Ibu Abbas meyakini hal tersebut ketika manusia dilahirkan ke dunia. Sedangkan Qotadah meriwayatkan dari Rifqoh ketika tumbuh rambutnya. Dhohak berpendapat setelah keluarnya gigi dan tumbuhnya rambut. Mujahid berpendapat setelah manusia sempurna sebagai seorang pemuda. Kemudian diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwasannya yang benar atau lebih shohih adalah *kholq al-akhor* adalah perpaduan dari semua pendapat para ulama tersebut yang selanjutnya manusia berakal hingga menemui kematian.²²

Sedangkan al-Maroghi menjelaskan bahwasannya *al-kholq al-Akhor* adalah ketika Allah meniupkan ruh, kemudian menjadikan manusia *hayawan* yang dapat berpikir, mendengar dan melihat.²³

Selain ayat di atas, yang menjelaskan kejadian manusia secara biologi adalah firman Allah surat as-Sajdah ayat 7-9 :

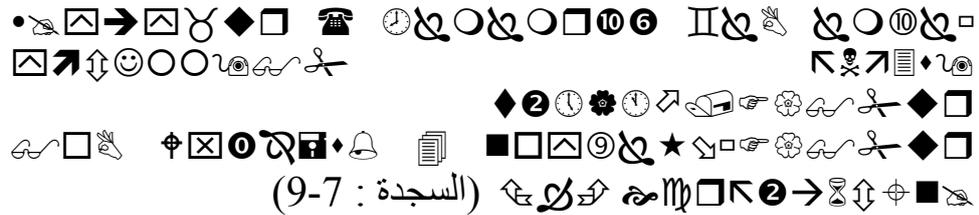


²⁰ al-Baidhowi, *op. cit.*, hlm. 100

²¹ Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid VI, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M), hlm. 73

²² *Ibid*, hlm. 74

²³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz XVI, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), hlm. 9



“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (Q.S. as-Sajdah : 7-9)²⁴

Menurut Ibnu Abbas, Allah mengawali penciptaan manusia (Adam) dari tanah yang diambil dari pusat bumi. Kemudian menciptakan keturunannya dari air yang keluar dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian untuk menyempurnakan kejadiannya, Allah meniupkan ruh kepadanya, menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati, supaya manusia bisa mendengar, melihat kemudian memahami kebenaran dan petunjuk yang diberikan oleh Allah.²⁵

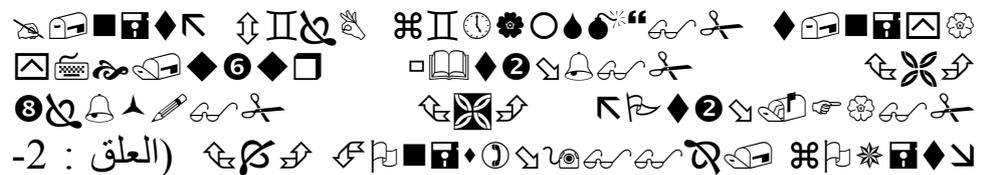
Sedangkan Ibnu Katsir memberikan keterangan bahwasannya Allah memulai menciptakan manusia dari tanah, yakni menciptakan Adam sebagai bapak dari semua manusia. Kemudian Allah menjadikan keturunannya (Adam) dari saripati air yang hina, yakni dari nutfah yang keluar dari sulbi laki-laki dan tulang iga perempuan. Yang kemudian setelah sempurna dan kokoh penciptaan-Nya, Allah meniupkan ke dalamnya ruh-Nya serta diberikan pendengaran, penglihatan dan juga hati yakni beberapa akal.²⁶ Ketiga perangkat tersebut, bukanlah sebagaimana yang Allah berikan kepada hewan. Karena ketiga perangkat tersebut pada dasarnya merupakan potensi yang dengan semuanya, manusia akan bisa mendapatkan pengetahuan.

²⁴ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 661

²⁵ Ibnu Abbas, *Tanwir al-Muqbas*, (Beirut, Libanon : Dar al-kutub al-Ilmiah, 1412 H/ 1992 M), cet. I, hlm. 436

²⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid III, terj. Syihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), cet. III, hlm. 812

Firman Allah surat al-Alaq ayat 2-4 :



 (4)

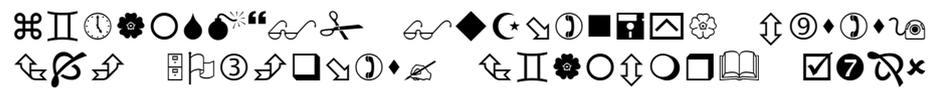
“Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.” (Q.S. al-Alaq : 2-4)²⁷

Ayat di atas menyandingkan proses kejadian manusia, dengan sifat Allah yang maha pemurah yang telah mangajarkan manusia dengan perantaraan Qalam (pena). Selanjutnya, Quraish Shihab menyebutkan beberapa arti *alaq*; 1) segumpal darah; 2) cacing yang terdapat dalam air bila diminum oleh binatang akan tersangkut di kerongkongan; 3) juga dipahami sebagai pembicaraan tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada manusia yang lain.²⁸ Menurut al-Khozin, mengapa Allah mengkhususkan penyebutan manusia dari makhluk selainnya karena ia adalah makhluk yang paling mulia dan paling baik kejadiannya.²⁹

2. Keistimewaan Manusia

Manusia menurut kata *al-insan* dalam al-Qur’an, memiliki beberapa keistimewaan antara lain :

- a. Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah surat at-Tin ayat 4 :



 (التين : 4)

²⁷ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 1079

²⁸ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol. XV, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), cet. II, hlm. 397

²⁹ Al-Khozin, *Tafsir al-Khozin*, juz VI, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1415 H/ 1990 M), hlm. 460

“Sesungguhnya manusia telah Kami ciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S. at-Tin : 4)³⁰

Al-insan pada ayat ini menjelaskan suatu jenis yang mencakup manusia yang beriman dan yang kafir.³¹ Sedangkan al-Mawardi menjelaskan bahwasannya *al-insan* dalam ayat ini mengandung dua makna : 1) manusia pada umumnya dalam artian kondisi fisik manusia; 2) sifat manusia.³²

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwasannya di antara makhluk Allah di muka bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Selain itu, manusia juga diberi akal, sehingga dengan keseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup dipermukaan bumi ini menjadi pengatur.³³

Kemudian, dalam memaknai *ahsani taqwim* (sebaik-baik bentuk), al-Mawardi memberikan penjelasan : 1) manusia adalah makhluk yang paling adil; 2) manusia paling baik bentuknya (surahnya); 3) manusia mempunyai kekuatan lebih dari pada makhluk lain; 4) manusia adalah makhluk yang paling tegak (ketika berdiri) dari pada makhluk lain; 5) manusia mempunyai akal paling sempurna dari pada makhluk lainnya. Karena kekuatan manusia sesungguhnya terletak pada akalnya, dan oleh karenanya ia diberi kekuasaan untuk memilih (membuat pilihan).³⁴

Sedangkan Sayyid Qutb menjelaskan bahwasannya Allah menciptakan semua makhluknya dalam keadaan baik. Kemudian Allah mengkhususkan manusia dengan kelebihan-kelebihan di atas adalah

³⁰ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 1076

³¹ Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adhim wa as-Sab'I al-Matsani*, juz XXIX, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), hlm. 224

³² Abi al-Hasan Ali Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bishri, *an-Nukat wa al-Uyun : Tafsir al-Mawardi*, juz VI, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), hlm. 301

³³ HAMKA, *op. cit.*, hlm. 8050

³⁴ Abi al-Hasan Ali Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bishri, *op. cit.*, 302

hanya karena *fadhhal* (kemurahan) dari Allah.³⁵ Dan karena adanya kelebihan yang dimiliki oleh manusia inilah --khususnya akal yang membuatnya paling sempurna diantara makhluk lainnya-- sehingga ia berhak dan layak menjadi kholifah Allah di muka bumi ini.

- b. Manusia dapat menerima pelajaran dari Tuhan dengan perantaraan *al-Qalam* dan juga diberi pengetahuan tentang *al-bayan*, perkataan yang fasih dan jelas. Firman Allah surat al-Alaq ayat 4-5 :

﴿قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقَلَمَ﴾ ﴿العلق : 4-5﴾

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. al-Alaq : 4-5)³⁶

Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwasannya *al-qalam* merupakan potongan dari sesuatu yang agak keras seperti kuku dan kayu, dan secara khusus digunakan untuk menulis³⁷ Sayyid Husein Toba Toba'i menjelaskan bahwasannya Allah memberikan pengetahuan (ilmu) qiraah (bacaan) dan kitabah (tulisan) melalui perantaraan *al-qalam*.

Kemudian Beliau menjelaskan yang dimaksud dengan *al-insan* pada ayat ini adalah manusia pada umumnya. Selain itu, Beliau memberikan penjelasan bahwasannya ada yang mengatakan yang dimaksud *al-insan* pada ayat ini adalah Adam as, juga Idris as karena Beliau (Idris as) adalah manusia pertama yang menulis dengan *al-qalam*. Dan juga ada pendapat yang menyebutkan bahwasannya semua

³⁵ Sayyid Qutb, *Fi Dzilali al-Qur'an*, juz XXVIII, (Beirut : Dar Ihya' at-Turat al-Arabi, 1392 H/ 1971 M), hlm. 609

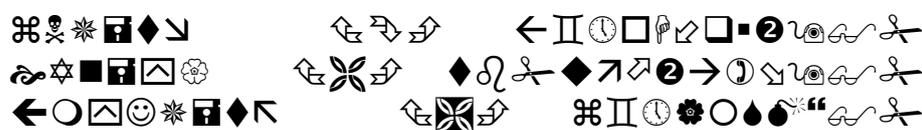
³⁶ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 1079

³⁷ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), hlm. 427

Nabi “menulis”. Ini merupakan pendapat yang lemah dan jauh dari pemahaman.³⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah memberikan pengetahuan atau ilmu kepada manusia dengan menggunakan perantara. Secara eksplisit Allah memberikan gambaran bahwasannya salah satu cara mendapatkan ilmu adalah dengan menggunakan pena, atau lebih mudahnya adalah dengan menggunakan tulisan.

Firman Allah dalam surat ar-Rahman ayat 1-4 :



 (4-1 : الرحمن)

“(Tuhan) yang maha pemurah. Dia telah mengajarkan al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarkannya al-bayan (pandai berbicara).” (Q.S. ar-Rahman : 1-4)³⁹

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud *al-insan* pada ayat ini adalah Adam as, yang selanjutnya Allah memberikan *ilham* kepadanya pengetahuan tentang segala sesuatu yang serta nama-nama setiap sesuatu yang ada di hadapannya.⁴⁰ Sedangkan menurut Qurash Shihab *al-insan* pada ayat ini mencakup manusia seluruhnya, sejak Adam hingga akhir zaman.⁴¹

Kata *al-bayan* pada mulanya berarti jelas. Kata tersebut menurut Thoba’ Toba’i, sebagaimana dikutip oleh Qurash Shihab, mengandung “*potensi mengungkap*” yakni kalam atau ucapan yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak.⁴² Ini dapat kita pahami bahwasannya ketika seseorang mengetahui sesuatu, maka ia akan senantiasa dapat mendefinisikan (dengan menyebut) nama sesuatu/ menjelaskan sesuatu tersebut.

³⁸ Muhammad Husein at-Taba Thaba’i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an*, jilid X, (Beirut : Muassasah al-A’lami li al-Mathbu’at, 1411 H/ 1991 M), cet. I, hlm. 324

³⁹ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 885

⁴⁰ Ibnu Abbas, *op. cit.*, hlm. 568

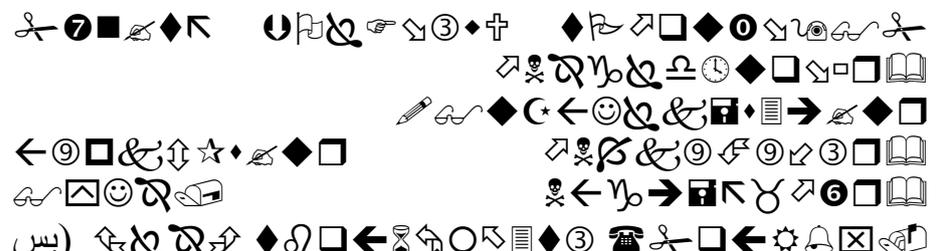
⁴¹ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbah....*, vol. XIII, *op. cit.*, hlm. 494

⁴² *Ibid*, hlm. 495

“Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri. Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.” (Q.S. al-Qiyamah : 13-14)⁴⁸

Maksud dari ayat di atas jelas sekali, bahwasannya manusia itu lebih tahu akan dirinya, entah benar atau salah apa yang dilakukannya. Walaupun dia hendak membela diri jika dia dituduh melakukan kesalahan, dengan mengemukakan berbagai alasan, namun kalau dia berdusta dia akan ditantang oleh hati sanubarinya sendiri.⁴⁹

Ayat-ayat di atas, menjelaskan bahwasannya amal perbuatan manusia tidak akan sia-sia dalam artian tidak ada manfaat ataupun tidak memberikan *atsar* kepada manusia. Akan tetapi, justru sebaliknya. Segala yang dilakukan manusia walaupun sebeasar *dzarrah* (biji sawi) ataupun segala sesuatu yang mungkin kita sendiri sudah tidak bisa mengingatnya, akan mendapatkan balasan yang sesuai. Hal ini sebagaimana telah dinyatakan Allah dalam Firman-Nya surat Yasin ayat 65 :



 (65 :

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu telah mereka usahakan.” (Q.S. Yasin : 65)⁵⁰

- d. Manusia terkait dengan moral atau sopan santun. Firman Allah surat al-Ahqaf ayat 15 :

⁴⁸ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 999

⁴⁹ HAMKA, *op. cit.*, hlm. 7760

⁵⁰ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 713

dasar kehidupan. Dengan percaya kepada Allah, kalau manusia hendak menegakkan budi baik dalam dunia ini, maka perintah kedua sesudah perintah berbakti kepada Allah adalah perintah menghormati kedua orang tua.⁵³

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwasannya ayat di atas memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya manusia --siapapun dia-- hendaklah benar-benar taat kepada Allah sepanjang hidupnya. Dan Allah telah mewasiatkan atau dalam artian memerintahkan dan memberikan pesan kepada manusia dengan wasiat yang baik yakni agar berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua siapapun dan apapun agamanya, kepercayaannya dan bagaimanapun sikap atau kelakuan orang tuanya tersebut.⁵⁴

Akan tetapi jika kita diperintahkan berbuat yang berlawanan dengan ajaran agama Islam, maka kita tidak diperbolehkan mengikutinya. Dan hal ini tidak menyebabkan kita disebut sebagai anak yang durhaka, karena pada dasarnya harus mendahulukan kepentingan Allah daripada kepentingan orang tua.

Ayat-ayat di atas turun ketika Said bin Waqqas berselisih pendapat dengan ibunya pada permasalahan hijrah. Kemudian Allah menurunkan ayat di atas, yang menyatakan bahwasanya ia hendaknya menghormati dan berbuat baik kepada orang tuanya dan tidak boleh mentaatinya dalam kesyirikan.⁵⁵

3. Predisposisi Negatif Manusia

Manusia sebagai salah satu makhluk Allah, selain mempunyai bentuk yang sempurna dan potensi-potensi kebaikan, ia juga mempunyai sifat-sifat jelek. Hal ini untuk menguji maupun memberikan kesempatan kepada manusia untuk menentukan pilihan. Hal inilah yang tidak dimiliki

⁵³ HAMKA, *op. cit.*, jilid IX, hlm. 6650

⁵⁴ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbah.....*, Vol. XIII, *op. cit.*, hlm. 87

⁵⁵ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *op. cit.*, juz XXV, hlm. 17

oleh makhluk selain manusia. Adapun sifat-sifat negatif manusia tersebut digambarkan dalam al-Quran, antara lain :

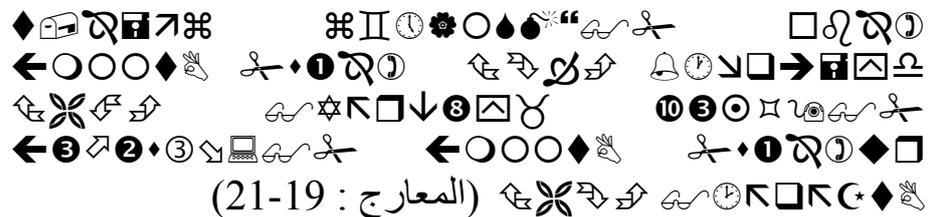
- a. Manusia diciptakan Allah dengan sifat lemah, keluh kesah dan kikir.

Firman Allah surat an-Nisa' ayat 28 :



“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan oleh Allah bersifat lemah.” (Q.S. an-Nisa’ : 28)⁵⁶

Dengan mengkaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, Ibnu Abbas memberikan pengertian bahwasannya manusia senantiasa tidak atau kurang bersabar dalam menghadapi permasalahan perempuan.⁵⁷ Karena ia kurang dapat bersabar, maka ia akan senantiasa ditimpa kesusahan sebagaimana firman Allah surat al-Ma’arij ayat 19-21 :



“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.” (Q.S. al-Ma’arij : 19-21)⁵⁸

- b. Manusia senantiasa sombong dan mudah putus asa.

Firman Allah surat an-Nahl ayat 4 :

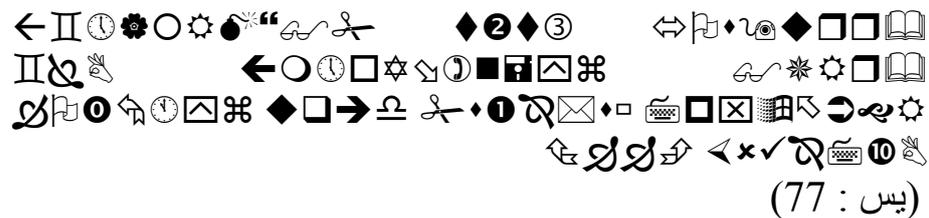


“Dia telah menciptakan manusia dari air mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.” (Q.S. an-Nahl : 4)⁵⁹

⁵⁶ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm.122
⁵⁷ Ibnu Abbas, *op. cit.*, hlm. 90
⁵⁸ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 974
⁵⁹ *Ibid*, hlm. 402

Ar-Rozi memberikan dua penafsiran terhadap ayat ini. *Pertama*, mereka menyangkal keberadaannya, yakni asal muasal kejadian manusia dari air yang menjijikkan. Bagaimana mungkin sesuatu yang menjijikkan menjadi sesuatu yang mulia kecuali dengan kekuasaan Allah. *Kedua*, mereka membantah Tuhannya dan mengingkari keberadaan Allah sebagai Dzat yang menciptakannya.⁶⁰

Firman Allah surat Yasin ayat 77 :



“Tidakkah manusia tahu bahwa Kami menciptakannya dari setitik mani? Tiba-tiba ia membangkang sejadi-jadinya.” (Q.S. Yasin : 77)⁶¹

Yang dimaksud *al-insan* pada ayat di atas, menurut Ibnu Abbas adalah Ubay bin Kholaf,⁶² sedangkan menurut Said bin Jabir dia adalah al-Ash bin Wail al-Sahmi, sedangkan al-Hasan berpendapat bahwasannya yang dimaksud adalah Ubay bin Kholaf. Mereka datang kepada Nabi Muhammad saw dengan membawa tulang belulang. Kemudian mereka bertanya kepada Beliau, "Hai Muhammad, apakah Engkau melihat sesungguhnya Allah dapat menghidupkan tulang belulang ini setelah hancur? Kemudian Nabi menjawab bahwasannya Allah akan membangkitkan dan memasukkanmu kedalam neraka."⁶³

Sedangkan asy-Saukani menjelaskan bahwa *al-insan* di sini merupakan makhluk yang paling mulia dari jenis makhluk yang lainnya. Ia dijadikan dari mani yang cair kemudian disempurnakan bentuknya, ditiupkan ruh padanya dan dikeluarkan dari perut ibunya ke

⁶⁰ Al-Imam Fakhr ad-Din ar-Razi, *op. cit.*, hlm. 180

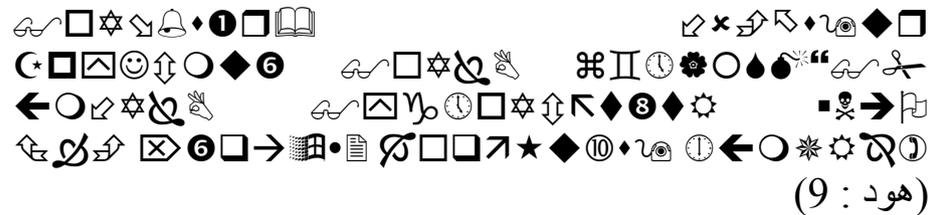
⁶¹ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 714

⁶² Ibnu Abbas, *op. cit.*, hlm. 469

⁶³ Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *op. cit.*, jilid VIII, hlm. 40

dunia yang selanjutnya ia hidup di dalamnya. Dan karena itu semua, ia terkadang menjadi pembantah dan pendebat yang nyata.⁶⁴

Firman Allah surat Hud ayat 9 :



“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.” (Q.S. Hud : 9)⁶⁵

Ketika manusia diberikan cobaan setelah kenikmatan, maka ia akan putus asa dan pesimistis terhadap kebaikan yang akan datang dan menyesali apa yang telah terjadi, layaknya ia tidak akan melihat dan tidak akan mendapatkan kebaikan setelah ini.⁶⁶

Firman Allah surat al-Isra’ ayat 83 :



“Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya dia berpaling, dan membangkang dengan sikap yang sombong, dan apabila ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa.” (Q.S. al-Isra’ : 83)⁶⁷

Ketika manusia dalam keadaan berlimpah, ia akan senantiasa menyembunyikan harta dan kekayaannya, ia akan berpaling dari do'a dan syukur serta menjauhkan diri dari beriman kepada Allah. Akan tetapi, jika ia tertimpa musibah berupa kepayahan dan kefakiran, ia

⁶⁴ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Fathul Qodir : al-Jami' Baina Fannai ar-Riwayah wa ad-Dirayah min Ilmi at-Tafsir*, juz III, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H/ 1994 M), cet. I, hlm. 183

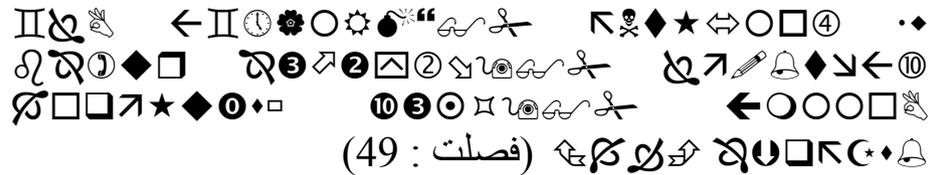
⁶⁵ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 328

⁶⁶ Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 405

⁶⁷ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 437

akan merasa putus asa dari rahmat Allah. Ia merasa Allah telah melupakannya. Ayat ini diturunkan kepada Utbah bin Rabiah.⁶⁸

Hal ini dikuatkan dengan firman Allah surat Fushshiat ayat 49 :



“Manusia tidak jemu memohon kebaikan dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan.”
(Q.S. Fushshilat : 49)⁶⁹

Allah memberitahukan tentang sifat-sifat buruk dari kebanyakan manusia. Selain mereka yang memperoleh nikmat Allah diantara hamba-hamba-Nya yang mukmin, bahwa jika mereka ditimpa bencana setelah memperoleh kenikmatan dan kesenangan, segera mereka akan putus asa dan hilang harapan dari kebaikan yang akan mereka peroleh di kemudian hari.⁷⁰ Hal ini merupakan salah satu contoh keterombang-ambing kaum musyrikin dalam upaya mempersekutukan Allah. Suatu saat, mereka mempersekutukan Allah dengan makhluk lainnya, dan pada saat yang lain mereka menyembah hanya semata-mata kepada Allah.⁷¹

Mereka senantiasa menyekutukan Allah dengan yang lain ketika mendapat banyak niakmat, sedangkan ketika mereka mendapat cobaan, mereka mendo’a kepada Allah dengan khusyuknya. Begitulah sifat orang-orang yang senantiasa mendustakan agama.

c. Manusia mempunyai sifat terburu nafsu.

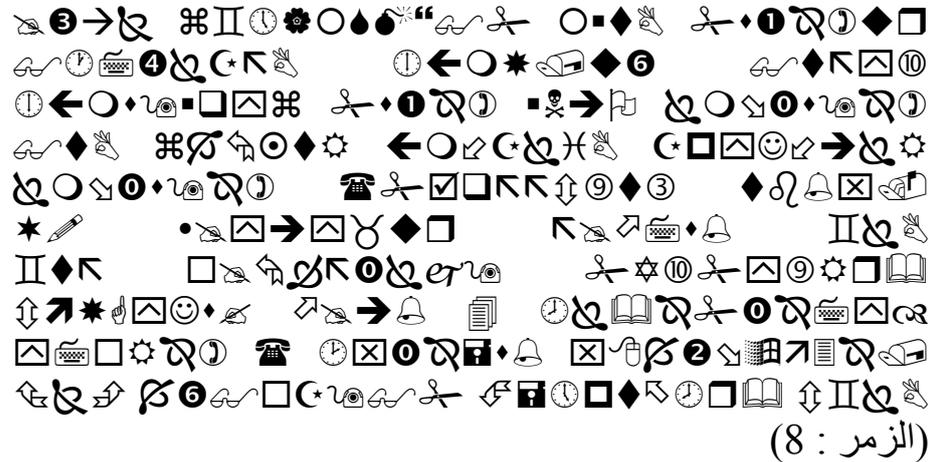
Firman Allah surat al-Anbiya’ ayat 37 :



⁶⁸ Ibnu Abbas, *op. cit.*, hlm. 304
⁶⁹ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 780
⁷⁰ Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, juz. IV, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1988), hlm. 271
⁷¹ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol. XII, *op. cit.*, hlm. 193

- d. Manusia seringkali mengingkari dan melupakan nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepadanya.

Firman Allah surat az-Zumar ayat 8 :



“Dan apabila manusia itu ditimpa kemadharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya dia lupalah dia akan kemadharatan yang pernah dia berdo’a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah : “ bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu, sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka”. (Q.S. az-Zumar : 8)⁷⁶

Al-Qurthubi memberikan penjelasan bahwsannya yang dimaksud *al-insan* pada ayat di atas adalah orang kafir. Ketika datang kepayahan (fakir dan bala'), mereka akan berdo'a dan berjanji akan kembali kepada Allah sebagai seorang yang taat dan meminta kepayahan tersebut dihilangkan dari mereka. Akan tetapi, ketika kepayahan itu hilang dan kemudahan datang kepada mereka, mereka menjadi sombong dan lupa akan do'a yang telah mereka panjatkan kepada Allah.⁷⁷

Jadi, betapa besar dan nyata keingkaran manusia kepada Allah yang telah menciptakan dan memberinya nikmat yang begitu banyak.

⁷⁶ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 746

⁷⁷ Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *op. cit.*, jilid VIII, hlm.

Ketika ia ditimpa musibah dan kemadharatan, ia khusyuk berdo'a kepada Allah dan setelah semua berganti dengan kenikmatan, ia lupa dan takabbur. Ia bersikap seperti orang *Qodary* (berkeyakinan bahwa manusia bebas berkehendak) saat melakukan ketaatan dan kebaikan. Tetapi, ketika melakukan kemaksiatan, ia bersikap seperti orang *Jabbary* (berkeyakinan bahwa semua gerak-gerik manusia disitir oleh Allah).⁷⁸

- e. Manusia senantiasa jadi pembantah.

Firman Allah surat al-Kahfi ayat 54 :



”Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Qur’an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.” (Q.S. al-Kahfi : 54)⁷⁹

Ayat di atas, menurut al-Qurthubi mengandung dua makna; 1) cerita atau keterangan-keterangan yang terdahulu, 2) penjelasan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah. Meskipun demikian, manusia manusia tetap membantah dengan bantahan yang sangat. Manusia di sini menurut al-Qurthubi adalah an-Nadhr bin al-Harits yang membantah kebenaran al-Qur'an. Dalam keterangan lainnya, yang dimaksud adalah Ubay bin Kholaf.⁸⁰

Demikianlah manusia dengan sifat baik dan buruknya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kemampuan manusia berbuat baik dan buruk tersebut menandakan ia mempunyai kemampuan berinisiatif, yang menunjukkan bahwa manusia diberi kemampuan berkehendak secara

⁷⁸ Aidh bin Abdullah al-Qorni, *Nikmatnya Hidangan al-Qur'an*, terj. A. M. Halim, (Jakarta : Maghfiroh Pustaka, 2006), cet. II, hlm. 293

⁷⁹ Soenarjo dkk, *op. cit.*, hlm. 452

⁸⁰ Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *op. cit.*, jilid VI, hlm. 6

bebas (*free will*) dalam menentukan tingkah dan perilaku kehidupannya⁸¹ yang mana di dalamnya terkandung berbagai potensi serta kreatifitas.⁸²

Dan hal inilah yang menjadikannya layak menjadi kholifah di bumi, karena dengan adanya sifat baik dan sifat jelek pada manusia, bumi ini akan senantiasa berwarna dan tidak *monoton*.

⁸¹ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam : Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiyah dan Insaniah di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Bani Quraisy, 2004), cet. I, hlm. 99

⁸² Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia : Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, (Yogyakarta : INHIS bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1996), cet. I, hlm. 8-10

BAB IV
ANALISIS IMPLIKASI KONSEP AL-INSAN MENURUT AL-QUR'AN
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Konsep al-Insan dalam al-Qur'an

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab III bahwasannya *al-insan* dalam al-Qur'an disebutkan 65 kali di berbagai ayat dalam berbagai surat. Semuanya dikaitkan dengan konteks yang berbeda, akan tetapi kesemuanya kalau kita kaitkan akan bermuara pada satu hal yaitu manusia pada umumnya.

Dalam bahasa Indonesia, *al-insan* diartikan sebagai manusia. Akan tetapi yang berarti manusia bukan hanya *al-insan*, ada juga *al-basyar*, *an-nas*, *bani adam*, dan *kholifah*. Dalam arti bahasa semuanya mengarah kepada manusia tanpa perbedaan. Akan tetapi kalau kita tinjau lebih dalam maka akan terlihat perbedaan antara kata satu dengan kata yang lain.

Kemudian, *al-insan* diidentifikasi mengarah pada tiga konsep manusia, yaitu 1) manusia berdasarkan asal kejadiannya; 2) manusia berdasarkan keistimewaan atau kelebihan dalam dirinya; 3) manusia berdasarkan kekurangan atau predisposisi negatif dalam dirinya. Berdasarkan penjelasan tentang *al-insan* pada bab III, maka penulis merumuskan bahwa konsep *al-insan* dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani

Manusia pertama (Adam as) sebagaimana diterangkan dalam surat al-Hijr 26, ar-Rahman 14, as-Sajdah 7, berasal dari tanah. Kemudian manusia setelahnya (anak cucu Adam as) berasal dari saripati tanah yang berupa saripati makanan yang telah berubah menjadi sperma sebagaimana diterangkan surat al-Mu'minin 12-14, at-Thariq 5-7, as-Sajdah 8-9 dan al-Alaq 2 yang selanjutnya Allah menjelaskan bahwasannya untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbeda dari makhluk yang lain, ia diberi bekal pendengaran, penglihatan, dan hati serta ruh.

Sebagaimana Ibnu Katsir memberikan keterangan bahwasannya Allah memulai menciptakan manusia dari tanah, yakni menciptakan Adam

sebagai bapak dari semua manusia. Kemudian Allah menjadikan keturunannya (Adam) dari saripati air yang hina, yakni dari nutfah yang keluar dari sulbi laki-laki dan tulang iga perempuan. Yang kemudian setelah sempurna dan kokoh penciptaan-Nya, Allah meniupkan ke dalamnya ruh-Nya serta diberikan pendengaran, penglihatan dan juga hati yakni beberapa akal.¹ Yang semuanya berpotensi untuk mendapatkan pengetahuan.

Melihat bagaimana proses kejadian manusia sebagaimana diterangkan dalam ayat-ayat di atas dapat kita ketahui bahwasannya manusia merupakan perpaduan antara unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan jiwa yang antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan jasmaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik, dan dengan kelengkapan rohaninya ia dapat menjalankan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Selanjutnya, agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan.²

2. Manusia adalah makhluk yang berilmu

Dalam bab III telah dijelaskan bahwasannya manusia senantiasa dikaitkan dengan penciptaan yang sebaik-baiknya (at-Tin : 4), menerima pelajaran dari Allah (al-Alaq : 4-5 dan ar-Rahman : 4)

Manusia adalah makhluk yang paling baik dan paling sempurna diantara makhluk Allah yang lain, bahkan melebihi malaikat sekalipun. Dalam hal ini, al-Mawardi memberikan penjelasan bahwasannya kekuatan predikat sebagai makhluk yang terbaik tidak hanya pada tataran fisik saja.

¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, jilid III, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), cet. III, hlm. 812

² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), cet. I, hlm. 35

Akan tetapi lebih dari itu, manusia diciptakan oleh Allah dengan kemampuan akal yang lebih sempurna dari pada makhluk yang lainnya.³

Dengan potensi akal yang dimilikinya, manusia dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan. Ia dapat membedakan antara yang hak dan batil, antara kebenaran dan kesalahan dan antara kebaikan dan kejahatan.

Selain mempunyai akal yang lebih sempurna dari makhluk lainnya, manusia juga diberi kemampuan dalam berbahasa. Dengan kemampuan ini, manusia akan dapat mengenal dan memberikan definisi terhadap sesuatu. Dalam surat ar-Rahman, dijelaskan bahwasannya Allah memberikan pengajaran al-bayan kepada manusia. Thaba' Thaba'i memberikan penjelasan bahwasannya al-bayan adalah kemampuan atau potensi untuk mengungkap. Karena dengan bahasa atau al-bayan ini, segala sesuatu akan dapat didefinisikan atau dapat disebutkan.

Selanjutnya, dalam mendapatkan ilmu dan pengetahuan, secara eksplisit Allah memberikan gambaran bahwasannya salah satu cara untuk mendapatkannya adalah dengan menggunakan perantara yang pada surat al-'Alaq disebut dengan *kalam* (pena). Dengan adanya pena --alat untuk menulis-- manusia bisa mendapatkan ilmu dan pengetahuan serta ia akan dapat melestarikan ilmu itu.

3. Manusia terkait dengan amanat dan tanggung jawab

Kelebihan manusia daripada makhluk yang lainnya adalah bahwasannya dia berani menerima amanat (al-Ahzab : 72) dan akan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya kelak di hari akhir (an-Najm : 39-41; al-Qiyamah : 13-14, 36 dan Yasin : 65).

Amanat yang dimaksudkan pada ayat ini adalah amanat atau sesuatu yang harus ditunaikan yang berada dalam agama dan juga kehidupan sehari-hari manusia. Al-Asfahani mengartikannya sebagai tauhid atau pengesaan kepada Allah. Sedangkan Abdurrahman Soleh menjelaskan bahwasannya amanat yang tersimpul pada ayat ini adalah

³ Abi al-Hasan Ali Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bishri, *an-Nukat wa al-Uyun* : *Tafsir al-Mawardi*, juz. 6, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), hlm. 301-302

agama dan pengabdian atau perintah Allah. Karena kemampuannya menerima amanat yang diberikan kepadanya, manusia layak disebut sebagai kholifah Allah.

Selanjutnya, dalam pengertian yang lebih luas maka amanat dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dititipkan kepada seseorang. Atau sesuatu yang menjadi tanggungan yang pada akhirnya akan menimbulkan pertanggungjawaban atasnya.

Dari ayat-ayat di atas, Allah mengajarkan kepada manusia bahwasannya segala apa yang dikerjakannya senantiasa dimintakan pertanggungjawaban. Hal ini tidak terhenti pada persoalan keagamaan, akan tetapi persoalan yang menyangkut hubungan dengan sesama juga harus dipertanggungjawabkan.

4. Manusia adalah makhluk yang terkait dengan moral atau akhlak

Potensi kebaikan yang ada dalam diri manusia, tidak akan dapat dianggap sebagai kebaikan apabila potensi itu tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, pendidikan Islam hendaknya senantiasa memberikan bimbingan, pengertian pengetahuan kepada manusia agar senantiasa terarah kepada kebaikan yang semuanya bermuara pada kesadaran akan dirinya.

Kemudian disebutkan dalam surat al-Ankabut ayat 8, Luqman ayat 14 dan al-Ahqaf ayata 15 di atas, bahwasannya kita diperintahkan Allah untuk senantiasa berbakti kepada orang tua. Bahkan Quraish Shihab menyebutkan bahwa Allah dalam hal ini memberikan pesan kepada manusia dengan wasiat yang baik yakni agar berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua siapapun dan apapun agamanya, kepercayaannya dan bagaimanapun sikap atau kelakuan orang tuanya tersebut.⁴

Akhlak di sini tidak hanya berlaku kepada kedua orang tua saja, akan tetapi bersifat umum. Artinya, kita hendaknya berbuat baik kepada semua orang siapa dan bagaimanapun keadaanya, sebagaimana Nabi

⁴ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. XIII, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), cet. II, hlm. 87

Muhammad saw di utus tidak lain tidak bukan hanya untuk menyempurnakan akhlak.

Pendidikan Islam dalam tujuannya juga sangat mengedepankan tercapainya akhlak yang terpuji pada peserta didik. Hal ini disebabkan dengan akhlak yang baik, akan dapat menciptakan adanya kondisi yang baik. Dunia akan senantiasa damai dan tentram apabila banyak orang yang berpendidikan dan berakhlak baik. Sebaliknya, dunia ini akan rusak oleh orang-orang yang berpendidikan akan tetapi akhlaknya jelek, yang tidak dapat menjaga hubungan antara manusia dengan alam.

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah menyiapkan manusia yang berilmu, berwawasan luas dan juga berakhlak mulia. Diharapkan dengan pendidikan, manusia akan dapat berfikir terhadap segala yang ada yang selanjutnya akan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, alam dan pada akhirnya menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada Allah.

5. Manusia adalah makhluk yang penuh dengan Kekurangan/ kelemahan

Manusia selain mempunyai potensi kebaikan dalam dirinya, juga mempunyai potensi negatif atau kejelekan. Sebagaimana dijelaskan pada bab III, bahwasannya manusia senantiasa menjadi pembantah (surat al-Kahfi : 54), mudah putus asa (surat Hud : 9, al-Isra' : 83), lemah (surat an-Nisa' : 28) tapi sombong (surat an-Nahl : 4, Yasin : 77), terburu nafsu (surat al-Anbiya' : 37, al-Isra' : 11) dan sering kali manusia melupakan nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya (surat az-Zumar : 8).

Dengan adanya berbagai sifat negatif atau kelemahan manusia tersebut, maka akan menyadarkan diri manusia untuk lebih memperhatikan eksistensi dirinya yang serba terbatas jika dibandingkan dengan Allah yang serba tidak terbatas. Karena itu, pendidikan Islam bertugas membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan takwa kepada Allah. Di samping

itu, pendidikan Islam juga bertugas membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat tersebut hendaknya diubah atau dimanage menjadi suatu kekuatan positif.⁵

Sebagaimana dijelaskan oleh Machasin bahwasannya kemampuan manusia berbuat baik dan buruk tersebut menandakan ia mempunyai kemampuan berinisiatif, yang di dalamnya terkandung berbagai potensi serta kreatifitas.⁶

Oleh karenanya, kita harus berusaha memanage sifat-sifat negatif yang ada pada diri manusia. Di sinilah pendidikan amat sangat dibutuhkan. Karena dengan pendidikan manusia akan diarahkan, dibimbing, dan diberi pengetahuan dan pengertian bagaimana cara menjadikan potensi kejelekan pada diri sendiri dapat keluar menjadi sesuatu yang baik.

Misalkan potensi terburu nafsu atau sifat pembantah yang terdapat pada diri manusia. Dengan adanya pendidikan sifat-sifat ini akan dapat menjadi kekuatan untuk menjadikan manusia berusaha menjalankan segala sesuatu dengan cepat sekaligus dia akan selalu mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya dengan berdiskusi. Ia akan senantiasa menimbang apa akibat yang akan ditanggung dengan mendebatkan dengan orang lain.

Dalam proses pendidikan, ini akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan anak didik karena mereka akan senantiasa belajar dan mengembangkan dirinya untuk dapat mempertahankan apa yang diyakini atau sesuatu yang dianggap benar olehnya.

Begitu juga sifat-sifat negatif manusia yang lain, dengan memanaginya, maka akan didapatkan potensi yang akan dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan yang dapat melebihi semua makhluk ciptaan Allah.

⁵ Muhaimin dan Suti'ah, *op. cit.*, hlm. 26-27

⁶ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia : Telaah Kritis Terhadap Konsep al-Qur'an*, (Yogyakarta : INHIS bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1996), cet : I, hlm. 8-10

Dengan analisa di atas, maka jelaslah bahwasannya *al-insan* dalam al-Qur'an sangat berhubungan dengan pendidikan Islam. Sebagaimana Ahmad Tafsir menjelaskan bahwasannya pendidikan dalam upayanya menjadikan peserta didik seorang yang berguna, yang berwawasan luas dan berakhlak mulia, hendaklah mempertimbangkan faktor-faktor psikologis peserta didik sesuai dengan perkembangannya. Hal ini bisa kita lihat pada bagaimana al-Qur'an menceritakan siapa manusia sebagaimana telah dijelaskan di atas. Oleh karenanya, siapa kejadian manusia ini justru harus dijadikan pangkal tolak bukan hanya dalam pendidikan saja akan tetapi dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam.⁷

Pemahaman yang komprehensif tentang manusia --proses penciptaan manusia, potensi kebaikan dan kejelekan yang ada pada diri manusia-- akan dapat membantu dalam rangka merumuskan tujuan, meteri dan metode pendidikan. Berdasarkan kandungan kata *al-insan* ini, tujuan pendidikan Islam harus diarahkan agar manusia memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai makhluk yang harus beribadah kepada Allah, dan mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Allah di akhirat kelak. Untuk itu, manusia hendaknya dididik menggunakan meteri atau kurikulum yang komprehensif, yaitu kurikulum yang tidak hanya memuat materi pendidikan agama, melainkan juga pendidikan umum. Selanjutnya karena manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah dan memiliki kecenderungan, maka metode pendidikan harus didasarkan pada sifat-sifat kemanusiaannya dan menggunakan berbagai cara yang sesuai dengan kecenderungannya.⁸

Hal ini menurut penulis lebih dikarenakan pada dasarnya pendidikan merupakan suatu aktifitas yang dilakukan manusia dan juga untuk manusia demi terwujudnya tujuan diciptakannya manusia yakni sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai bekal kekhalifahan manusia demi menegakan agamanya di muka bumi ini.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), cet. II, hlm. 34

⁸ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan : Tafsir al-Ayat at-Tarbawi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. I, hlm. 51

B. Analisis Implikasi Konsep al-Insan menurut al-Qur'an terhadap Pendidikan Islam

1. Implikasi Konsep al-Insan menurut al-Qur'an terhadap Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap atau tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, yang melibatkan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.

Kemudian pendidikan Islam sendiri merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan dan penanaman nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Proses kejadian manusia sebagaimana diterangkan dalam bab II dan dilanjutkan penjelasannya pada bab III merupakan awal perjalanan manusia di dunia ini. Dijelaskan bahwasannya manusia berasal dari sesuatu yang tidak berharga, sesuatu yang hina, sesuatu yang menjijikkan. Akan tetapi dalam perjalanannya, manusia menjadi makhluk Allah yang paling berharga, paling mulia dan yang paling kreatif karena hanya manusia yang merupakan makhluk yang dapat mencipta.

Jadi, jika pada saat menetapkan pendidikan dan segala yang berhubungan dengannya senantiasa bertumpu pada proses kejadian manusia dan juga konsep manusia secara umum, maka akan melahirkan pendidikan yang bermutu, berorientasi pada kebutuhan manusia. Bukan menjadikan pendidikan yang “meng-awan” karena selain sulit untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam pelaksanaannya akan senantiasa mengalami berbagai kendala.

Maka kita hendaknya memperhatikan manusia, siapa dari mana dan akan kemana ? Kemudian setelah kita dapat mengenal dengan benar, maka akan kita dapatkan sebuah konsep yang jelas tentang pendidikan

yang cocok dengan manusia, demi mengemban tugas sebagai hamba Allah dan juga peran kekhalifahan yang disandangnya.

Untuk mengemban tugas yang telah diberikan kepadanya, Allah telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang luar biasa. Ia sempurna sebagaimana dalam surat at-Tin ayat 4 yang menurut al-Mawardi bahwasannya manusia mulia dari segi kesempurnaan kondisi fisik dan juga akalinya. Akan tetapi semuanya itu digantungkan oleh Allah pada pengajaran yang mana hal itu adalah merupakan bagian dari pendidikan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Allah dalam surat al-Alaq ayat 4-5, ar-Rahman ayat 1-4 bahwasannya manusia senantiasa diberi pengajaran oleh Allah dengan perantaraan dan juga diberi kemampuan atau potensi mengungkap sesuatu yang ada dalam pikiran, sehingga ia akan senantiasa dapat mendefinisikan segala sesuatu.

Jadi, pada dasarnya manusia telah dikaruniai potensi sebagai pelajar dan juga pengajar. Hanya saja jika potensi tersebut tidak dilahirkan, maka ia akan tidak dapat keluar maksimal. Oleh karenanya, bantuan ataupun pengajaran dari orang lain dalam rangka melahirkan potensi tersebut sangatlah dibutuhkan.

Hal ini selaras dengan pengertian pendidikan di atas, karena hanya dengan pendidikan, manusia akan dapat mengaktualisasikan dirinya di muka bumi ini sebagai hamba Allah sekaligus sebagai kholifah yang senantiasa akan memakmurkan bumi ini.

2. Implikasi Konsep al-Insan menurut al-Qur'an terhadap Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Al-Qur'an merupakan dasar dari ajaran Islam yang pertama. Dalam al-Qur'an, banyak sekali disebutkan tentang manusia. Karena pada dasarnya al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah, merupakan petunjuk, pedoman hidup (*way of life*) bagi manusia dan sekaligus sebagai sumber

nilai dan moral baginya.⁹ Oleh karenanya, manusia merupakan tokoh sentral dalam al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an hanya berbicara "kepada" manusia, disamping membicarakan berbagai hal.¹⁰

Kemudian Hadits juga senantiasa membicarakan manusia, karena sesungguhnya ia sebagai "penjelas" dari apa yang dimaksudkan al-Qur'an. Jadi keduanya --al-Qur'an dan Hadits-- adalah merupakan satu kesatuan yang menjadikan manusia sebagai tokoh sentral dalam segala aspek kehidupan yang ada dalam dunia ini.

Dalam penjelasan al-Qur'an dan Hadits kita ketahui bahwasanya manusia adalah merupakan obyek dan juga subyek dari pokok isi keduanya. Pada suatu saat, ia senantiasa diarahkan dan pada saat yang lain ia hendaknya bisa mengarahkan kepada orang lain.

Dari penjelasan ini, penulis menyimpulkan bahwasannya manusia merupakan objek dan juga subjek dari pendidikan. Selain itu, sebagaimana dijelaskan dalam sub bab di atas, bahwasannya konsep tentang manusia secara keseluruhan --meliputi proses penciptaan, sifat kebaikan atau keistimewaan dan kelemahan atau predisposisi negatif-- yang ada pada diri manusia hendaknya menjadi titik tolak dalam menentukan pendidikan baik materi, metode juga tujuan daripada pendidikan. Jadi, tidak berlebihan jika kiranya penulis menyimpulkan bahwasannya konsep tentang manusia adalah dasar pendidikan Islam, dengan argumentasi bahwasanya pendidikan Islam bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan keduanya diturunkan atas dasar dan diperuntukkan kepada manusia.

Kemudian, dalam menentukan sebuah tujuan pendidikan Islam, kita hendaknya juga merujuk pada manusia, karena pada dasarnya pendidikan diperuntukkan kepada manusia. Maka tujuan Pendidikan Islam juga hendaklah bersandar pada tujuan diciptakannya manusia yang

⁹ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy : Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta : Penerbit Menara Kudus Yogyakarta bekerja sama dengan Walisongo Press dan Pustaka RaSAIL, 2004), cet : I, hlm. 23

¹⁰ Machasin, *op. cit.*, hlm. 1

dituangkan pada al-Qur'an dan juga al-Hadits. Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam, menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mana ia adalah obyek dan sekaligus subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diatur oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakekat penciptaannya.¹¹

Secara global tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menjadi khalifah (pengganti) Allah di muka bumi ini dan sebagai Abdullah (hamba Allah). Sedangkan dengan melihat manusia sebagaimana dijelaskan dalam bab III, maka dapat kita simpulkan bahwasannya tujuan manusia yang selanjutnya sebagai tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan manusia atau peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertaqwa

Tujuan utama penciptaan manusia adalah agar manusia senantiasa beribadah kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam surat adz-Dzariat ayat 56. Ini merupakan inti dari seluruh tanggung jawab manusia kepada Allah, yaitu dengan memurnikan ibadah kepada-Nya.

Oleh karenanya, tujuan dari pendidikan Islam yang pertama dan yang paling utama adalah mengantarkan manusia atau peserta didik untuk dapat memahami kedudukannya sebagai hamba Allah yang harus beriman dan bertaqwa serta beribadah hanya kepada Allah.

Ibadah dalam arti khusus ialah melakukan segala cara dan upacara pengabdian langsung kepada Allah, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dengan melakukan ibadah shalat, puasa, zakat dan haji serta ibadah lain yang bertalian erat dengan penyelenggaraan ibadah khusus tersebut. Sedangkan ibadah dalam arti luas atau ibadah umum ialah segala sikap dan perbuatan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri

¹¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.:

dan masyarakat yang didasarkan pada rasa ikhlas dalam bentuk amal shaleh.¹²

- b. Menyiapkan manusia atau peserta didik menjadi orang yang bertanggung jawab.

Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya sebagaimana dalam surat at-Tin ayat 4. Selanjutnya dia diberi amanat yang mana amanat ini berupa agama atau pengabdian kepada Allah oleh karenanya, hanya manusia yang mampu menjalankan amanatlah yang layak disebut sebagai seorang hamba Allah dan juga kholifah.¹³

Sedangkan dalam surat an-Najm ayat 39-4, surat al-Qiyamat ayat 13-14 dan 36 diterangkan bahwsannya pada hari kiamat, manusia akan diperlihatkan semua amal perbuatan yang telah dilakukannya di dunia walaupun sebesar dzarrah atau biji sawi.

Oleh karena manusia senantiasa akan dimintai pertanggung jawaban atas segala yang dilakukannya, maka pendidikan hendaklah dapat mengarahkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang bertanggung jawab. Tanggung jawab ini tidak hanya nanti pada hari kiamat, akan tetapi di duniapun segala apa yang kita lakukan senantiasa akan kita pertanggung jawabkan.

Sehingga nantinya apabila ia menjadi seorang pejabat, orang kaya atau menjadi apapun, dapat menjadi memahami dan berani menanggung segala konsekuensi dari segala yang dilakukannya.

- c. Menyiapkan manusia atau peserta didik yang berakhlak mulia.

Indikasi manusia layak sebagai seorang hamba Allah dan kholifah Allah di muka bumi ini adalah adanya akhlak mulia yang melekat pada dirinya.

¹² Muhammad Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), cet. I, hlm. 140

¹³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Menurut al-Qur'an*, alih bahasa : M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), cet. I, hlm. 55

Allah menjelaskan dalam surat al-Ankabut ayat 8, surat Luqman 14 dan al-Ahqaf ayat 15, bahwasannya manusia hendaknya menghormati kedua orang tuanya walalupun bagaimana dan siapapun mereka. Akan tetapi, jika apa yang diperintah atau diminta oleh keduanya sesuatu yang melanggar perintah Allah, maka hendaknya hak Allah lebih di dahulukan. Lebih jauh, penulis simpulkan bahwasannya kita diwajibkan menghormati bukan hanya kepada kedua orang tua kita saja, akan tetapi kepada semua orang yang lebih tua dari kita.

Dari penjelasan di atas, maka pendidikan Islam hendaknya dapat mengarahkan peserta didik menjadi orang yang berakhlak mulia. Karena dengan berakhlak mulia ini manusia akan senantiasa melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain. Ia akan berusaha meninggalkan atau menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela.

- d. Menyiapkan manusia atau peserta didik menjadi orang yang pantang menyerah dan tidak mudah putus asa.

Diantara tujuan pendidikan adalah menyiapkan peserta didik menjadi orang yang pantang menyerah dan siap menghadapi permasalahan yang akan datang. Allah menjelaskan dalam surat an-Nisa' ayat 28 bahwasannya manusia diciptakan bersifat lemah. Dengan pendidikan, hendaknya manusia dapat memanaage sifat lemah ini menjadi sesuatu yang bermanfaat. Dengan adanya sifat lemah yang ada pada diri manusia, manusia hendaknya tidak bersifat sombong atau takabur ketika ia sedang mendapatkan kenikmatan. Ia hendaknya ingat pada sifat lemah yang ada pada dirinya.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwasanya implikasi konsep *al-insan* terhadap tujuan pendidikan Islam adalah bahwasannya tujuan pendidikan Islam tercermin dalam tujuan diciptakannya manusia yaitu menyiapkan peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, menciptakan manusia yang

bertanggung jawab, manusia yang berakhlak mulia dan manusia yang pantang menyerah dan tidak mudah putus asa.

3. Implikasi Konsep al-Insan menurut al-Qur'an terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Segala bentuk kegiatan, senantiasa bermuara pada sebuah tujuan. Sedangkan untuk mencapai suatu tujuan tersebut, hendaklah menggunakan berbagai alat atau cara yang sesuai dengan tujuan tersebut.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam di atas, maka kurikulum atau materi pendidikan yang sesuai untuk mencapainya. Oleh karenanya, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada ilmu agama atau berorientasi pada akhirat saja. Akan tetapi hendaknya kurikulum Pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan pendidikan keduniaan sebagai bekal kepentingan manusia di dunia, guna menunjukkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Kurikulum yang hendaknya diterapkan yang mengacu pada konsep manusia sebagaimana *al-insan* di dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan nilai atau pendidikan agama

Sebagaimana dijelaskan oleh Achmadi,¹⁴ bahwasannya nilai berhubungan dengan akhlak yang meninjau sesuatu dari sisi baik dan buruk. Menurutnya, nilai dibagi menjadi nilai mutlak yang bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai ini adalah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan (ghayah) dari semua aktifitas muslim.

Dan nilai relative, yang mana tergantung pada situasi dan kondisi dan oleh karenanya dia selalu berubah. Nilai ini termasuk di dalamnya nilai atau norma yang ada di dalam masyarakat.

Nilai-nilai ini banyak disebutkan dalam al-Qur'an sebagaimana dalam surat as-Sajdah ayat 7-9 yang menjelaskan bahwasannya

¹⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Tinjauan Humanis Teosentris*, (Yogyakarta : Puataka Pelajar, 2005), cet. I, hlm. 121-122

hendaknya manusia ingat atau memikirkan dari apa dan siapa yang menciptakannya. Ini sangat terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Kemudian surat al-Ahzab ayat 72 dan an-Najm ayat 39-41 menjelaskan tugas dan tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri. Adapun hubungannya dengan makhluk lainnya dijelaskan Allah dalam firman-Nya surat al-Ahqaf ayat 15.

Dengan adanya pendidikan nilai ini, diharapkan peserta didik akan senantiasa dapat melakukan perbuatan yang baik dan senantiasa menghindari perbuatan yang tercela menurut agama ataupun norma yang ada dalam masyarakat.

b. Ilmu pengetahuan atau pengetahuan umum

Ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah kepada manusia, tidak hanya terdapat dalam al-Qur'an atau wahyu, tetapi ada juga ayat Allah yang terdapat dalam alam atau ayat kauniyah.

Ayat yang menyangkut keduanya antara lain adalah ayat yang menceritakan tentang kejadian manusia. Dalam surat al-Mu'minun ayat 12-14 menjelaskan proses kejadian manusia mulai dari berupa air mani (sperma) sampai pada menjadi manusia seutuhnya. Penciptaan manusia melalui proses ini telah memberikan kontribusi kepada biologi yang mana dapat difahami secara sains-empirik.

Kemudian ayat yang terkait dengan pengetahuan umum yang diperuntukkan kepada manusia pada dasarnya untuk memenuhi dorongan asasi manusia untuk mengetahui segala yang ada di dunia ini. Selanjutnya mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan implementasi dari fitrah keingintahuan manusia yang pada hakekatnya merupakan identifikasi diri dengan asmaul husna "al-Alim" (Allah Yang Maha Tahu). Dengan identifikasi tersebut, berarti manusia telah mempersiapkan dirinya untuk menunaikan amanah kekhalifahannya.¹⁵

¹⁵ *Ibid*, hlm. 125

4. Implikasi Konsep al-Insan menurut al-Qur'an terhadap Metode Pendidikan Islam

Metode Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting. Hal ini dapat kita lihat kenyataan menunjukkan bahwa materi pendidikan seringkali tidak dapat dipelajari dan diterima secara efektif dan efisien, kecuali disampaikan dengan metode yang tepat.

Metode ini sangat terkait dengan bahan atau materi yang akan kita berikan kepada peserta didik. Metode ini hendaknya mempertimbangkan bahwasannya peserta didik bukanlah semacam botol kosong yang selayaknya dapat kita isi dengan sesuka hati kita. Metode pendidikan yang digunakan hendaknya memperhatikan adanya konsep fitrah-baik yang ada dalam diri peserta didik yang tidak dapat berubah. Dengan bimbingan yang benar, maka ia akan memperoleh pilihan yang benar.¹⁶

Adapun metode yang dapat kita gunakan yang menggambarkan implikasi dari konsep *al-insan* menurut al-Qur'an terhadap Pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

a. Metode debat atau diskusi

Metode debat atau diskusi ini sangat efektif dalam sebuah pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman surat az-Zumar ayat 8 dan al-Kahfi ayat 54, bahwasannya manusia senantiasa menjadi pembantah dan ingkar pada nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.

Kebiasaan manusia menjadi seorang pembantah ini, kalau dapat diarahkan kepada hal yang positif, maka akan menjadi sebuah kekuatan yang menjadikan peserta didik akan senantiasa tidak puas dengan apa yang telah ia dapatkan dan berusaha mempertahankan apa yang ia ketahui.

¹⁶ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an serta Implementasinya*, alih bahasa : Mutammam, (Bandung : CV. Diponegoro, 1991), cet. I, hlm. 214-215

b. Metode hiwar atau tanya jawab

Firman Allah dalam surat Yasin ayat 77, al-Qiyamah ayat 36 menjelaskan kepada kita bahwasannya di sana Allah mengajak kita berfikir dengan memberikan sebuah pertanyaan kepada kita.

Dengan metode ini, peserta didik diajak untuk berfikir dengan memberikan pertanyaan. Dengan kata lain, pendidik harus dapat memunculkan permasalahan yang berhubungan dengan pelajaran yang akan disampaikan. Dengan demikian, pengajaran akan dapat mengena atau dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Karena di sini, peserta didik tidak hanya diberi atau menerima sebuah informasi, tetapi diajak untuk memikirkan apa yang akan disampaikan atau yang akan dia terima.

c. Pendidikan melalui teladan

Metode ini digunakan dalam rangka memberikan pendidikan melalui teladan atau contoh kepada peserta didik. Metode ini sangat tepat karena sekarang ini makin sulit kita temukan figur atau sosok orang yang dapat menjadi teladan yang baik.

Pengajaran atau pendidikan akan dapat diterima oleh peserta didik jika ia mendapatkan contoh langsung dari apa yang telah ia terima. Sering kali pendidikan tidak sesuai dengan kondisi umum masyarakat sehingga peserta didik menjadi bingung ketika melihat hal tersebut dan cenderung terjadi pertarungan batin dalam dirinya.

Metode ini selara dengan firman Allah yang terdapat dalam surat Luqman. Di sana Allah memberikan teladan bagaimana cara Luqman mendidik anak-anaknya. Juga dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan bahwasannya dalam diri Muhammad saw terdapat suri tauladan yang baik bagi umat manusia dan khususnya bagi umat Islam.

d. Pendidikan melalui nasehat

Nasehat merupakan salah satu metode pendidikan yang dapat digunakan untuk mendekati peserta didik. Dengan pendekatan metode

nasehat ini, pendidik akan dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik kepada hal yang baik dan terpuji.

Metode ini dikemukakan oleh Allah dalam firman-Nya surat an-Nahl 125 yang menjelaskan bahwasannya ketika kita mengajak seseorang kepada agama Allah hendaklah menggunakan nasehat yang baik.

e. Pendidikan pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memberikan efek latihan terus menerus sehingga anak akan terbiasa dengan pendidikan yang diterimanya.¹⁷

Metode pembiasaan ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan lemah (an-Nisa' : 28) dan mudah lupa (az-Zumar : 8). Dengan adanya metode ini, diharapkan peserta didik akan terbiasa mengulang karena dengan mengulang maka pelajaran yang diterima akan senantiasa terpatrit dalam benaknya.

¹⁷ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, (Sleman : Pustaka Fahima, 2003), cet. I, hlm. 21

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan dan dijelaskan secara panjang lebar dan mendalam kiranya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Manusia menurut lafadz al-insan dalam al-Qur'an, bukan berarti *basyar* saja yang merupakan gambaran manusia secara materi yang dapat dilihat, memakan sesuatu, berjalan, dan berusaha untuk memenuhi kehidupannya, ia juga bukan dalam pengertian *al-ins* yang menunjukkan arti lawan dari kebuasan. Akan tetapi, lebih dari itu ia sampai pada tingkat yang membuatnya pantas menjadi kholifah di bumi, menerima beban *taklif* dan *amanat* kemanusiaan. Karena hanya dialah yang dibekali dengan *al-ilmu*, *al-bayan*, *al-aql*, dan *at-tamyiz*.

Kemudian dengan merujuk pada al-insan, manusia dapat terwakili pada tiga hal : 1) manusia dihubungkan dengan proses penciptannya, yang mana dia terbuat dari segumpal darah; 2) manusia dihubungkan dengan keistimewaannya, dengan kekhususan diberi ilmu pengetahuan; 3) manusia dihubungkan dengan prediposisi negative dalam dirinya, dengan mempunyai watak menganiaya yang pada puncaknya ia akan bersikap sombong pada Tuhan/ Penciptanya.

Kemudian dari ketiga hal tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwasannya konsep manusia yang terambil dari lafadz al-insan dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- Bahwasannya manusia terdiri dari jasmani dan rohani
 - Manusia adalah makhluk yang berilmu
 - Manusia terkait dengan amanat dan tanggung jawab
 - Manusia terkait dengan moral atau akhlak
 - Manusia juga mempunyai banyak kelemahan
2. Implikasi konsep manusia menurut lafadz al-insan dalam al-Quran terhadap pendidikan Islam adalah bahwasannya pendidikan Islam dalam

upaya menjadikan peserta didik seorang yang berguna, yang berwawasan luas dan berakhlak mulia, hendaklah mempertimbangkan faktor-faktor psikologis peserta didik sesuai dengan perkembangannya. Oleh karenanya, siapa, dari mana dan akan kemana manusia ini harus dijadikan pangkal tolak dalam menentukan pendidikan Islam.

Sedangkan implikasi konsep al-insan terhadap dasar pendidikan Islam adalah bahwasannya konsep manusia hendaknya dijadikan dasar pendidikan karena al-Qur'an dan Hadits yang menjadi dasar Islam dan pendidikan Islam diturunkan dan diperuntukkan kepada manusia. Kemudian, implikasi konsep al-insan pada tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, menciptakan peserta didik menjadi orang yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, tidak mudah menyerah dan berputus asa.

Karena adanya tujuan tersebut, maka implikasi konsep al-insan terhadap materi atau kurikulum pendidikan Islam adalah keharusan adanya integrasi atau adanya keterpaduan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum atau ilmu pengetahuan lain. Kemudian untuk dapat melaksanakan atau memberikan materi tersebut kepada peserta didik, maka diperlukan metode yang tepat. Metode tersebut antara lain metode debat atau diskusi, metode hiwar atau tanya jawab, pendidikan melalui teladan, pendidikan melalui nasehat, pendidikan pembiasaan.

B. Saran-Saran

Pendidikan adalah merupakan hak bagi semua manusia. Oleh karenanya pendidikan hendaknya berkiblat atau pada manusia itu sendiri. Adapun saran-saran yang diajukan penulis demi terciptanya pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia adalah sebagai berikut :

1. Bagi praktisi pendidikan hendaknya menjadikan konsep manusia yang terdapat dalam lafadz al-insan menjadi rujukan dalam menentukan kebijakan terkait dengan pendidikan.

2. Bagi para guru hendaknya mempertimbangkan faktor psikologis peserta didik, yang mana mereka mempunyai kelebihan dan juga kekurangan. Sehingga dalam melaksanakan pendidikan dapat menggunakan metode yang sesuai yang selanjutnya akan dapat mencapai tujuan pendidikan yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri.
3. Bagi peserta didik, hendaknya menyadari bahwa dalam dirinya terdapat kelebihan yang disertai kekurangan, sehingga dalam menuntut ilmu dapat menyesuaikan dirinya. Dengan demikian, ia akan dapat menghasilkan atau mendapatkan ilmu yang sesuai dan bermanfaat bagi dirinya.

C. Penutup

Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah, karena hanya dengan taufiq dan ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan sara dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Dan akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, panulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibnu, *Tanwir al-Muqbas*, Beirut, Libanon : Dar al-kutub al-Ilmiah, 1412 H/ 1992 M, cet. I
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur'an al-Karim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1410 H/ 1981 M
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori Pendidikan Menurut al-Qur'an*, alih bahasa : M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta : Rineka Cipta, 1990, cet. I
- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an serta Implementasinya*, alih bahasa : Mutammam, Bandung : CV. Diponegoro, 1991, cet. I
- Abdurrahman, Aisyah, *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arif, Yogyakarta : LKPSM, 1997, cet. I
- Abrasyi, al, Moh. Athiyah, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, cet. II
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media, 1992
- _____, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005, cet. I
- Ali, Lukman, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 520
- Ali, Mohammad, *Peneliti Kependidikan : Prosedur dan Strategi*, Bandung : Angkasa, 1990
- Alusi al-Baghdadi, al, Mahmud, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adhim wa as-Sab'I al-Matsani*, juz XXIX, Beirut : Dar al-Fikr, tt
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003
- Aqqad, al, Abbas Mahmud, *Haqiqoh al-Insan wa Abati al-Khususmah*, Beirut : Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1996
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000, cet. V
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, edisi 5, Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Asfahani, al, ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Fikr, tt
- Azra, Azzumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Modernitas Menuju Millenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000, cet. I

- _____, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999, cet. I
- Baidan, Nasrudin, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002, cet. I
- Baidhowi, al, *Tafsir al-Baidhowi*, jilid II, Beirut, Libanon : Dar Kutub al-Ilmiah, 1408 H/ 1988 M, cet. I
- Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004, cet. V
- Daud Ali, Muhammad, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995, cet. I
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, tahun 1992/ 1993
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1993
- Farid Wajdi, Muhammad, *Dairah Ma'arif al-Qur'an*, juz I, Bairut : Dar al-Ma'rifah, 1981, cet. II
- Farmawi, al, Abdul al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i : Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996, cet. II
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadzi al-Qur'an al-Karim*, Bairut : Dar al-Fikr, 1401 H/ 1981 M
- Ghazali, al, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung : Mizan, 1997, cet. I
- Ghulayani, al, Syaikh Musthofa, *Idzah an-Nasyiin*, Beirut : al-Maktabah al-Ashriyah li at-Taba'ah wa al-Nasyr, 1373 H/ 1953 M
- Hadhiri, Choiruddin, S.P., *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani Press, 2002, cet. XII
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, jilid X, Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1999, cet. III
- Hornby, H. S., *Oxford Learner Pocket of Curent English*, Oxford : Oxford University press, 1993
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001

- Jalaludin dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Press, 1994
- Jaya, Yahya, *Spiritualitas Islam : Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta : Ruhama, 1994
- Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz II, Beirut, Libanon : al-Maktabah al-Ilmiah, 1414 H/ 1994 M, cet. I
- _____, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, juz. IV, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1988
- Khozin, al, *Tafsir al-Khozin*, juz VI, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1415 H/ 1990 M
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1987, cet. I
- _____, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : al-Ma'arif, 1980
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia : Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, Yogyakarta : INHIS bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1996, cet. I
- Maraghi, al, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, juz XVI, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT al-Ma'arif, 1980, cet. IV
- Masyhur, Kahar, *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992
- Mawardi al-Bishri, al, Abi al-Hasan Ali Muhammad bin Habib, *an-Nukat wa al-Uyun : Tafsir al-Mawardi*, juz VI, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt
- Mc. Donald, Frederick J., *Educational Psychology*, Firs Printing (Asian Text Edition), Calivornia : Wadsworth Publising Company, INC, 1959
- Nahlawi, an, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam : Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung : CV. Diponegoro, 1992, cet. II
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999, cet. III
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : Adi Karya Bakti, 1991
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997, cet. I
- _____, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan : Tafsir al-Ayat at-Tarbawi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002, cet. I
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Press, 2002, cet. I

- Nor Ichwan, Mohammad, *Tafsir 'Ilmiy : Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta : Penerbit Menara Kudus Yogyakarta bekerja sama dengan Walisongo Press dan Pustaka RaSAIL, 2004, cet. I
- Othman, Ali Issa, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Bandung : Pustaka, 1401 H/ 1981 M
- Priatna, Tedi, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam : Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiyah dan Insaniah di Indonesia*, Jakarta : Pustaka Bani Quraisy, 2004, cet. I
- Qardawi, al, M. Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. H. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta : Bulan Bintang, 1980
- Qorni, al, Aidh bin Abdullah, *Nikmatnya Hidangan al-Qur'an*, terj. A. M. Halim, Jakarta : Maghfiroh Pustaka, 2006, cet. II
- Qurthubi, al, Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid VI, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M
- Qutb, Sayyid, *Fi Dzilali al-Qur'an*, juz XXVIII, Beirut : Dar Ihya' at-Turat al-Arabi, 1392 H/ 1971 M
- Razi, al, Imam Fakhr ad-Din, *at-Tafsir al-Kabir au Mafatih al-Ghoib*, jilid X Beirut, Libanon : Dar Kutub al-Ilmiah, 1411 H/ 1990 M, cet. I
- Rifa'i, Muhammad, *Mengapa Tafsir al-Qur'an Dibutuhkan*, Semarang : CV. Wicaksana, 2002
- Rifa'i, ar, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid III, terj. Syihabuddin, Jakarta : Gema Insani Press, 2001, cet. III
- Rumayis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mutiara, 1994, cet. I
- Samarqandi, as, Abi al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim, *Tafsir as-Samarqandi al-Musamma Bahr al-Ulum*, juz II, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M, cet. I
- Shabuni, ash, Syekh Muhammad *Ikhtisar Ulumul Qur'an*, terj. Muhammad Qodirun Nur, Jakarta : Pustaka Amani, 1988
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 2004, cet. XV
- _____, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. XV, XIII, Jakarta : Lentera Hati, 2004, cet. II
- _____, *Tafsir al-Qur'an al-Karim : Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1997, cet. II
- Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Alwaah, 2003

- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997, cet. II
- Suryadilaga, M. Alfatih (eds), *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Teras, 2005, cet. I
- Syaibany, al, Omar Muhammad al-Toumi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979, cet. I
- Syar'i, H. Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005, cet. I
- Syaukani, asy, al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fathul Qodir : al-Jami' Baina Fannai ar-Riwayah wa ad-Dirayah min Ilmi at-Tafsir*, juz III, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H/ 1994 M, cet. I
- Taba Thaba'i, at, Muhammad Husein, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, jilid X, Beirut : Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1411 H/ 1991 M, cet. I
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994, cet. II
- Thabari, ath, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir ath-Thabari al-Musamma Jami' al-Bayan fi Tawil al-Qur'an*, juz XIII Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H/ 1992 M, cet. I
- Thaha, M. Chabib dkk (eds.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996, cet. I
- Thoyibi, M. dan Ngempron, M., (ed.), *Psikologi Islam*, Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2000, cet. II
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1990
- Uhbiyati, Nur dan Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung : Pustaka Setia, 1997
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Abdul Halim (ed), Jakarta : Ciputat Press, 2002
- Yaljan, Miqdad, *Kecerdasan Moral*, Sleman : Pustaka Fahima, 2003, cet. I
- Yunus, Mahmud, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1978, cet. II
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1991

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Badawi**

Tempat/ tanggal lahir : Pati, 09 Mei 1984

Alamat asal : Talun 02/ III Kayen Pati 59171

Pendidikan : - SDN Talun 01, lulus tahun 1996
- MTs. Miftahul Falah Talun, lulus tahun 1999
- MA. TBS Kudus, lulus tahun 2002
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tertanda,

Badawi
NIM. 3102303